

OBSESI PEREMPUAN DALAM MENGGAPAI KEBEBASAN DAN EMANSIPASI

(Studi Komunikasi Media Pertunjukan Teater yang Mengupas Pesan dalam "Perempuan
Menuntut Malam" dengan Analisis Semiologi Komunikasi)



**Disusun dan Diajukan untuk Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Menempuh Derajat Sarjana dalam Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

KRISTIANTI MKS
D 120 5548

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andrik Purwasito, DEA

NIP. 131 472 200

Drs. Alexius Ibnu Muridjal, M.Si

NIP. 131 283 610

PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian:

1. Ketua : Drs. H. Sutopo JK, MS ()
2. Sekretaris : Nora Nailul Amal, S.Sos, M.LMEd, Hons. ()
3. Penguji I : Dr. Andrik Purwasito, DEA ()
4. Penguji II : Drs. Alexius Ibnu Muridjal, M.Si ()

Mengetahui

Dekan

Drs. Supriyadi, SN. SU.

NIP 130 936 616

MOTTO

“Nowhere and everywhere..,

Neither one nor two..,

Nothing but everything..”

(Luce Irigaray dalam Aquarini)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Mama Dewi Sri Rahayu

Papa Ari Partono

Kakak dan Adik-adik ku

My Self and Pee

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekuatan yang telah diberikan-Nya kepada Penulis, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Suatu perjuangan melawan ketidaktahuan dan kemalasan diri seringkali menjadi batu pengganjal.

Berawal dari ketertarikan penulis dalam menggali problematika yang dihadapi perempuan masa kini, serta perjuangannya terhadap emansipasi, kemudian Penulis menemukan salah satu karya seni teater Perempuan Menuntut Malam dari sebuah tulisan singkat di sebuah website. Ketertarikan akan tema yang diangkat beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya, membawa Penulis untuk menggali dan meneliti lebih lanjut makna-makna yang terkandung di dalamnya menggunakan analisis semiologi guna dijadikan objek penelitian dalam skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana.

Perjuangan penulis dalam memperoleh video dokumentasi pementasan Perempuan Menuntut Malam telah melalui proses yang cukup panjang dan rumit karena banyaknya orang-orang yang terlibat di dalam produksi teater ini. Penulis kemudian menyadari bahwa pada dokumentasi yang telah diperoleh ternyata terjadi kekeliruan yang menyebabkan hilangnya beberapa adegan. Oleh karena itu, penulis semaksimal mungkin memanfaatkan adegan-adegan yang masih utuh tanpa mengaitkannya dengan beberapa adegan yang hilang atau terpotong.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih kurang sempurna karena berbagai kendala baik dari segi teknis maupun materi yang diangkat. Meski demikian, Penulis mensyukuri segala yang telah didapatkan sebagai suatu anugerah. Untuk itu Penulis merasa wajib mengucapkan terimakasih atas dukungan pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan mendukung keberhasilan skripsi ini, yakni :

1. Bapak Drs. Supriyadi, SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Drs. H. Sutopo JK, MS selaku ketua Tim Penguji

3. Nora Nailul Amal, SSos, MLMEd. Hons selaku sekretaris Tim Penguji
4. Bapak Dr. Andrik Purwasito, DEA selaku pembimbing I, terimakasih atas waktu dan diskusi dan pengetahuannya selama membimbing penulis.
5. Bapak Drs. Alexius Ibnu M, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Pembimbing II, terimakasih atas kebaikannya memberi saya kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen yang pernah membimbing penulis, staff pengajaran yang sering membantu, serta staff perpustakaan Fisip UNS yang ramah dan staff perpustakaan universitas yang baik.
7. Ibu Faiza Marzoeqi dari Institut Ungu Jakarta, selaku produser dan penulis dalam Perempuan Menuntut Malam, terimakasih banyak atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membantu penulis memperoleh video dokumentasi pementasan.
8. Ibu Rieke Dyah Pitaloka, Ibu Rini, Ibu Vivi , serta Ibu Irina Dayasih; terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk membantu penulis.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Komunikasi Non Reguler angkatan 2005 yang selama ini membangun semangatku dan memberikan kenangan tentang arti persahabatan.
10. Sahabat dari tanah kelahiranku Pekanbaru yang selama ini masih memberikan dukungan dan persahabatan yang tak luntur.
11. Laki-laki spesial, terimakasih untuk semua dukungan dan pengalaman yang menjadikan aku lebih dewasa.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Surakarta, 5 Mei 2009

Penulis
(Kristianti MKS)

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
 BAB I . PENDAHULUAN.....	 1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. PERUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. KERANGKA TEORI.....	5
1. Komunikasi sebagai Proses <i>Sharing of Symbol</i>	5
2. Semiologi : Komunikasi sebagai Tafsir Pesan	16
E. TERMINOLOGI DAN KATEGORISASI.....	16
1. Terminologi.....	16
2. Kategorisasi.....	16
a. Kesetaraan.....	17

b. Kekuasaan.....	18
c. Cinta dan Pengorbanan.....	20
F. METODE PENELITIAN.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Objek Penelitian/Korpus.....	22
3. Analisa Data.....	22
BAB II. PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SOSIO HISTORIS.....	27
A. Konstruksi Perempuan Indonesia.....	27
B. Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki.....	34
C. Perempuan Indonesia dalam Konsep Kekinian.....	40
BAB III. PENYAJIAN DATA.....	44
A. PEMBABAKAN.....	44
1. Sepiring Nasi Goreng.....	44
2. Pagi yang Penuh.....	45
3. Di bawah Lampu Jalan.....	46
B. DESKRIPSI, TRANSKRIPSI DAN SIGNIFIKASI KORPUS.....	49
BAB IV. ANALISIS DATA.....	87
A. KESETARAAN.....	87
B. KEKUASAAN.....	100
C. CINTA DAN PENGORBANAN.....	111

BAB V.	PENUTUP.....	124
	A. KESIMPULAN.....	124
	B. SARAN.....	126
DARTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN		

ABSTRAK

KRISTIANTI MURTI KUMALA SARI, D1205548 : OBSESI PEREMPUAN DALAM MENGGAPAI KEBEBASAN DAN EMANSIPASI (*Komunikasi Media Pertunjukan Teater yang Mengupas Pesan dalam "Perempuan Menuntut Malam" dengan Analisis Semiologi Komunikasi*) Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Seni teater merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mengungkap realitas. Pengungkapan realitas dituangkan dalam naskah yang selanjutnya diterjemahkan dalam kesatuan unsur antara panggung, *lighting*, *setting*, musik, *gesture* dan *vocal*. Perpaduan masing-masing unsur mengandung makna dan pesan yang perlu diinterpretasikan lebih mendalam karena menggunakan simbol-simbol verbal maupun non verbal. Oleh karena itu seni teater belum merupakan kesatuan yang utuh ketika aktor belum melakukan lakon dalam sebuah pertunjukan di muka publik.

Pokok persoalan dalam penelitian ini bukan menitikberatkan teater sebagai media komunikasi, tetapi lebih kepada substansi yang terkandung di dalamnya. Permasalahan utama yang ingin dijawab melalui studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan gender dan emansipasi yang dihadapi perempuan Indonesia melalui pertunjukan teater monolog Perempuan Menuntut Malam

Konstruksi sosial masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patriarki yang sering membuat perempuan berada pada posisi yang dirugikan. Sistem patriarki memberikan hak-hak istimewa terhadap laki-laki dengan mengesampingkan kepentingan perempuan. Padahal pada kenyataannya laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Kuatnya norma dan nilai-nilai budaya juga merupakan salah satu yang menghambat perkembangan perempuan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berupa pesan verbal dan non verbal yang terdapat dalam setiap tanda yang termuat dalam pementasan Perempuan Menuntut Malam. Peneliti menganalisa data dengan menggunakan tafsir semiologi komunikasi Andrik Purwasito yang tertuang dalam buku *Message Studies* (2003) yang pada intinya merupakan alat uji tanda-tanda dalam pesan yang dibangun dalam pementasan teater Perempuan Menuntut Malam pada tanggal 8-9 Maret 2008 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Dari hasil analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa pementasan teater monolog tersebut sangat mewakili kondisi perempuan pada masa kini. Secara umum perempuan mengalami kemajuan dengan turut aktif di sektor publik. Namun, peran perempuan tersebut masih tidak dapat dilepaskan dari peran domestik yang selama ini melekat pada perempuan. Kondisi biologis dan psikologis umum perempuan tanpa disadari juga merupakan salah satu penyebab kondisi perempuan cenderung statis.

Setelah menarik kesimpulan, penulis merasa bahwa studi semiologi komunikasi sangat penting dalam mengasah sensitivitas insan komunikasi dalam menyikapi fenomena yang sarat akan simbol dan tanda. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada institut pendidikan agar mampu menyediakan ruang khusus bagi semiotika sebagai satu mata kuliah independen.

ABSTRACT

KRISTIANTI MURTI KUMALA SARI, D1205548: WOMEN OBSESSION IN REACHING THE FREEDOM AND EMANCIPATION (*A Media Communication of Theatrical Performance Disclosing the Message in “Perempuan Menuntut Malam” using Communication Semiology Analysis*). Thesis, Communication Department of Social and Political Sciences, Surakarta Sebelas Maret University.

Theatrical art is one of communication media having strong effect on the reality disclosure. The reality disclosure is poured onto the text that is later translated into elements integration of stage, lighting, setting, music, gesture, and vocal. The integration of individual elements contains the meaning and message that need to be interpreted in more depth because it uses both verbal and non verbal symbols. For that reason, the theatrical art is not an integral unity when the actor has not performed action in a performance before the public.

The main problem of research does not emphasize on the theater as the communication media, but on the substance within it. The main problem that will be addressed through this research is to find out how the gender and emancipation issues the Indonesian women encounter through the monolog theater performance of *Perempuan Menuntut Malam*.

The social construct of Indonesian society in generally holds a patriarchal system frequently making women in disadvantaged position. The system gives the men privileges by marginalizing the women’s interest, whereas, in fact, the men and the women share the same right and duty as the human beings. The strong cultural norms and values are two factors inhibiting the women development.

This study belonged to e descriptive qualitative research constituting the verbal and non vernal messages within each sign included in the *Perempuan Menuntut Malam* performance. The researcher analyzed data using Andrik Purwasito’s communication semiology interpretation contained in the Message Studies (2003) that essentially is the means of signs testing in the message built in the theater performance *Perempuan Menuntut Malam* on March 8-9, 2008 in Ismail Marzoeki Park, Jakarta.

From the result of data analysis, it can be concluded that the monolog theater performance represents highly the currently women condition. Generally, the women had progressed in their participation in public sector. However, the role of women still cannot be apart from the domestic role inherent to them. The women’s common biological and psychological conditions are unconsciously the factors making the static condition of women.

Having drawing conclusion, the researcher feels that the communication semiology study is very important in sharpening the communication persons in encountering the phenomenon fraught with the symbol and sign. Therefore, the researcher recommends the educational institution to be able to provide the special space for semiotics as an independent lecture.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (*feminism*) merasa merugikan dengan dinomor-duakan dalam segala bidang oleh kaum laki-laki (*maskulin*), khususnya pada masyarakat yang menganut system patriaki. Dalam berbagai bidang seperti sosial, pekerjaan, pendidikan maupun politik umumnya kaum perempuan mempunyai hak yang berada jauh dibawah laki-laki.

Di Indonesia, gerakan emansipasi yang memperjuangkan perempuan dalam mengangkat harkat dan martabat kaumnya sudah terjadi sejak zaman Kolonial Belanda pada abad ke-19. Tokoh perempuan yang paling berpengaruh kala itu dengan pemikiran-pemikirannya bagi kaum perempuan adalah Raden Ajeng Kartini dari Rembang dan Raden Dewi Sartika dari Bandung. Perjuangan perempuan kala itu bukan hanya berupa pemikiran, tetapi juga perjuangan fisik yang ditandai dengan kemunculan M.Christina Tiahahu dari Maluku atau Cut Nya Dien dari Aceh.

Namun, gerakan feminis yang memperjuangkan emansipasi perempuan ini sering disalah-artikan. Emansipasi dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan hak dan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Pada kenyataannya, apabila kaum perempuan disamakan dengan laki-laki justru akan merugikan perempuan itu sendiri. Karena dengan persamaan hak maka kaum perempuan akan kehilangan hak kultural untuk dilindungi. Begitu pula sebaliknya, hak kodrati kaum laki-laki juga mustahil disamakan dengan kaum perempuan.

Makna emansipasi yang lebih tepat adalah perjuangan kaum perempuan demi memperoleh hak untuk memilih dan menentukan nasib sendiri. Makna emansipasi juga diproyeksi pada upaya melepaskan diri dari kungkungan mitos, ideologi dan tradisi yang irasional dan sarat tabu kepada pengembaraan rasionalitas manusia dalam menata kehidupannya.¹

Sementara itu, sejarah panjang seni teater dipercayai keberadaannya sejak manusia mulai melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi itu juga berlangsung bersamaan dengan tafsiran-tafsiran terhadap alam semesta. Dengan demikian, pemaknaan-pemaknaan teater tidak jauh berada dalam hubungan interaksi dan tafsiran-tafsiran antara manusia dengan alam semesta.

The *theatre* berasal dari kata Yunani kuno, “*Theatron*” yang berarti *seeing place* atau tempat dimana actor-aktor mementaskan lakon-lakon dan orang-orang menontonnya. Sedangkan istilah teater atau dalam bahasa Inggrisnya “*theatre*” mengacu kepada aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan, kelompok yang melakukan kegiatan itu dan seni pertunjukan itu sendiri.²

Seni teater merupakan suatu karya seni yang rumit dan kompleks, sehingga sering disebut dengan *collective art* atau *synthetic art*³, artinya teater merupakan sintesa dari berbagai disiplin seni yang melibatkan berbagai macam keahlian dan keterampilan. Seni teater merupakan suatu kesatuan seni yang diciptakan oleh penulis lakon/naskah, sutradara, pemain, penata artistik, pekerja teknik dan diproduksi oleh sekelompok orang produksi. Sebagai seni kolektif, seni teater dilakukan bersama-sama yang mengharuskan semuanya sejalan dan seirama serta perlu harmonisasi dari keseluruhan tim.

¹ Sudijono Sastroatmojo, “*Konfigurasi Hukum Progresif*”, Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

² Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2001, hal. 8

³ www.seaeducet.seamolec.org

Bahan utama karya seni teater adalah lakon atau naskah cerita, karena tanpa cerita maka teater tidak dapat diwujudkan. Naskah menjadi begitu penting karena unsur-unsur yang ada di dalamnya. Menurut Aston, ada empat unsur penting yang membangun naskah drama/teater, yaitu (1) wujud atau bentuk *dramatic/dramatic shape*, (2) tokoh/*character*, (3) dialog/*dialogue*, (4) petunjuk pementasan/*stage directions*.⁴

Pentas teater bukan hanya suatu upaya untuk mengkomunikasikan makna yang ada dalam naskah lakon, tetapi yang lebih penting adalah merepresentasikan realitas ke dalam gagasan dan ide-ide teater di atas panggung.⁵ Seperti halnya karya sastra, naskah teater merupakan sebuah teks yang memiliki karakteristik tersendiri dalam mengkonstruksikan tandatandanya.

Naskah lakon dalam teater modern merupakan bentuk tertulis dari sebuah cerita dan baru akan menjadi karya teater setelah divisualisasikan ke dalam pementasan. Mementaskan naskah drama berarti memindahkan karya seni dari media bahasa kata ke media bahasa pentas. Dalam visualisasi tersebut, karya sastra kemudian berubah esensinya menjadi karya teater. Pada saat transformasi inilah karya sastra bersinggungan dengan komponen-komponen teater, yaitu sutradara, pemain dan tata artistik.

Teater memang berbeda dengan sebuah karya novel atau lukisan. Teater cenderung baru dianggap ada dan terjadi dan eksis pada saat aktor melakukannya dalam sebuah pertunjukan di muka publik atau dipentaskan atau dipanggungkan. Sehingga naskah dalam teater belum dapat dikatakan sempurna apabila belum dipentaskan. Karena dalam sebuah pementasan terdapat unsur-unsur yang saling melengkapi.

⁴ Soediro Satoto, *Teater sebagai Sistem Tanda, Sebuah Pengantar : Seni Pertunjukan Indonesia*, Gramedia, 1994, hal.7

⁵ www.antara.co.id

Seni teater mengantarkan publiknya untuk menyadari tentang pentingnya fenomena atau isu-isu yang sedang berkembang dalam lingkungan dan masyarakat. Perempuan dan feminisme merupakan salah satu isu yang sangat kompleks yang selama ini sering ditiadakan. Feminisme bangkit untuk membela perempuan dari ketertindasan dan untuk meningkatkan harga dirinya sesuai dengan potensi sebagai manusia. Feminisme secara langsung juga berkaitan dengan hak asasi manusia, yaitu hak yang bukan hanya dimiliki oleh laki-laki saja, tetapi juga bagi perempuan. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki oleh setiap manusia dan berhak dinikmatinya semata-mata karena ia adalah manusia. Oleh karena itu, seni teater berusaha mengupas pesan kebebasan dan emansipasi yang dituntut perempuan dalam “Perempuan Menuntut Malam”

Dalam penelitian ini, penulis bukan akan mengupas lebih mendalam mengenai unsur dan komponen yang terdapat dalam seni teater, melainkan lebih kepada substansi yang dibangun bersamaan dengan setting panggung, *vocal* dan *gesture* dalam sebuah pementasan teater. Karena selain sebagai karya seni, teater juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang menyampaikan pesan-pesan nya melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang perlu diinterpretasikan lebih mendalam.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dimaksud di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

“Bagaimana permasalahan gender dan emansipasi yang dihadapi perempuan Indonesia melalui pertunjukan teater monolog Perempuan Menuntut Malam”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini berusaha memahami seberapa besar obsesi perempuan Indonesia dalam memperjuangkan emansipasi, serta sejauh mana pencapaian emansipasi yang diperjuangkan oleh perempuan Indonesia.

D. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi sebagai Proses *Sharing of Symbol*

Communication berasal dari kata *communis* berarti ‘sama’. Sama yakni memiliki kesamaan makna. Komunikasi dalam bentuk percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan serta mengerti bahasa yang dipergunakan serta mengerti makna.⁶

Sebagian besar manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi, dengan demikian bahasa kemudian ikut berfungsi sosial, dimana bahasa diartikan sebagai sistem simbol bermakna yang dipakai sebagai alat komunikasi. Bahasa sendiri mempunyai fungsi ganda seperti disebutkan dalam kutipan jurnal berikut :

“The double function of language, as a social/communicative means and as individual/cognitive capability, derives from its fundamental property that allows us to internally re-present the world we live in, to process such representations to generate new concepts and explanations, and to communicate with others about our knowledge of the world. This is possible through the mechanism of symbol grounding, i.e. the ability to associate entities and states in external (and internal) world with internal categorical representation. These representations become symbolic when we are able to

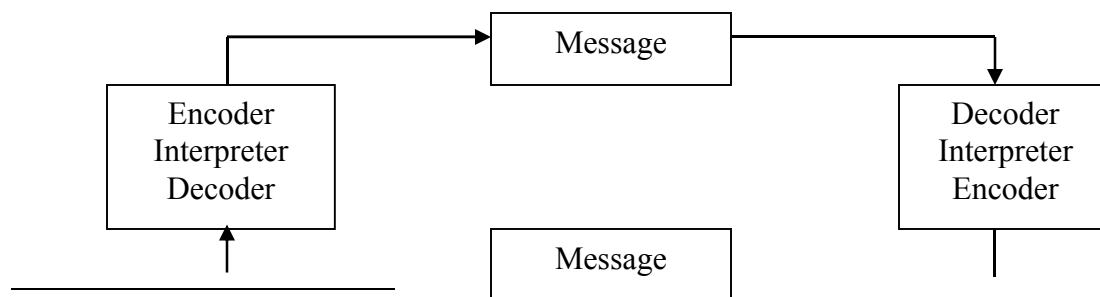
⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 9

combine them to generate sentences describing new concepts and meanings. The ability to create categorical perception mechanism, and to combine their symbolic representations to generate new meanings”⁷

Fungsi ganda bahasa, adalah sebagai sosial / sarana komunikasi sebagai individu / kemampuan kognitif yang berasal dari kemampuan dasar yang memungkinkan kita untuk menghadirkan kembali mengenai dunia yang kita tinggali secara internal, untuk proses menciptakan konsep baru dan penjelasannya, dan untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai pengetahuan. Hal ini dimungkinkan melalui mekanisme simbol dasar, yaitu kemampuan untuk menghubungkan badan dan negara di luar (dan internal) dunia internal dengan perwakilan mutlak. Pernyataan ini menjadi simbolis bila kita dapat menggabungkan mereka untuk menghasilkan kalimat menjelaskan konsep baru dan arti. Kemampuan untuk menciptakan mekanisme persepsi positif, dan untuk menggabungkan penyajian simbolis untuk menciptakan arti baru.

Menurut Wilbur Schramm komunikasi berlangsung dari komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, kemudian oleh komunikan diproses sesuai dengan presepsinya untuk dikirim lagi kepada komunikator sebagai umpan balik.⁸ Diagram proses komunikasinya adalah sebagai berikut:

Proses Komunikasi



⁷ <http://www3.isrl.illinois.edu/~junwang4/langev/localcopy/pdf/cangelosi06PragmaticsAndCognition.pdf>

⁸ Bramandito Damar P. 2003. *Representasi Etika Jawa Dalam Wayang Kulit*. Unpublished Thesis. Surakarta: Graduate Program ISIP UNS hal.12.



Diagram tersebut menunjukkan bahwa pesan ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber sebuah pesan, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Dan hubungan antara keduanya adalah antara sumber dan penerima saling mempengaruhi antara satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi adalah manifestasi dari hubungan saling antar manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh Barelson dan Steiner bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol berupa kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain.⁹ Sejalan dengan pendapat Barelson dan Steiner, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.¹⁰

Pesan merupakan bagian terpenting dalam proses komunikasi selain komunikator, media dan komunikan. Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif gagasan, ide dan opini akan diterjemahkan dengan merubah suatu makna ke dalam simbol atau kode oleh komunikator, agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh komunikan. Fase tersebut merupakan fase penerjemahan pesan yang diterima kedalam suatu makna yang ditafsirkan. Fase terakhir adalah menginterpretasikan atau menafsirkan isi pesan.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Teori-teori Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal.10

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, hal.11

Penyampaian pesan komunikasi tidak lepas dari lambang atau simbol-simbol sebagai hasil interpretasi isi pikiran. Simbol atau lambang mewakili sesuatu kecuali dirinya sendiri. Simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Hubungan antara simbol dan obyek yang diwakilinya melahirkan makna-makna, dengan kata lain simbol acapkali hadir dalam teks dan selalu dilingkupi dengan beragam budaya.

Pemaknaan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator tergantung pada persepsi komunikan seperti yang diungkapkan oleh Brodbeck yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa makna tidak terletak pada kata-kata atau lambang, tetapi terletak pada pikiran seseorang. Makna dalam komunikasi sosial ditentukan oleh hasil tawar-menawar yang tanpa dilihat dari konteks, pilihan kata, intonasi, dan gerak tubuh.

Makna yang dihasilkan dari simbol didefinisikan oleh Brodbeck ke dalam tiga macam¹¹ yaitu; makna pertama adalah makna *inferensial*, dimana makna satu kata/ lambang adalah obyek, pikiran, gagasan tau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) satu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud seseorang yang memakai lambang tersebut. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari rujukannya, karena hanya terdapat pada pikiran orang yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri.

2. Semiologi : Komunikasi sebagai Tafsir Pesan

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *Semion*, yang berarti tanda. Kemudian diartikan kedalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam Bahasa Indonesia,

¹¹ *Ibid.*, hal. 278

Semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda dengan kata lain semiologi adalah ilmu yang digunakan untuk interpretasi terhadap pesan (tanda) yang dipertukarkan dalam proses komunikasi.¹² Semiotika bertujuan menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan¹³. Hal inilah kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Secara umum wilayah studi semiotika mencakup tiga hal, yaitu¹⁴ :

1. Tanda itu sendiri.
Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang-orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun.
Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.

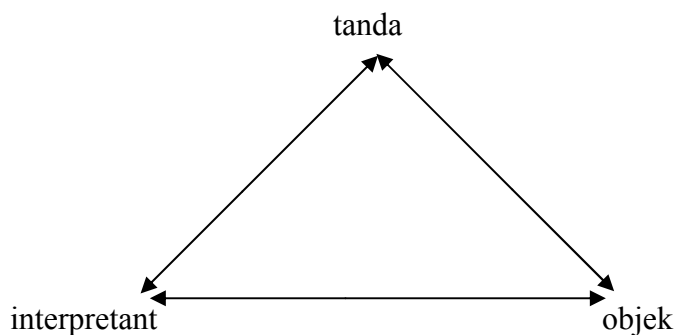
Orang pertama yang mengenalkan semiotika pada akhir abad kesembilan belas adalah seorang filsuf pragmatis Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce untuk merujuk kepada “doktrin formal tanda-tanda”. Peirce mengkaji sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebut sebagai *ground*. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam

¹² Andrik Purwasito, “*Analisis Semiologi Komunikasi sebagai Tafsir Pesan*”, Jurnal Komunikasi Massa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 126-127

¹⁴ *Ibid.*, hal. 94

hubungan *triadic*, yaitu *ground*, *object* dan *interpretant*. Hubungan ketiga elemen tersebut digambarkan dalam Segitiga Makna Peirce atau disebut juga *Triangle Meaning of Peirce*¹⁵



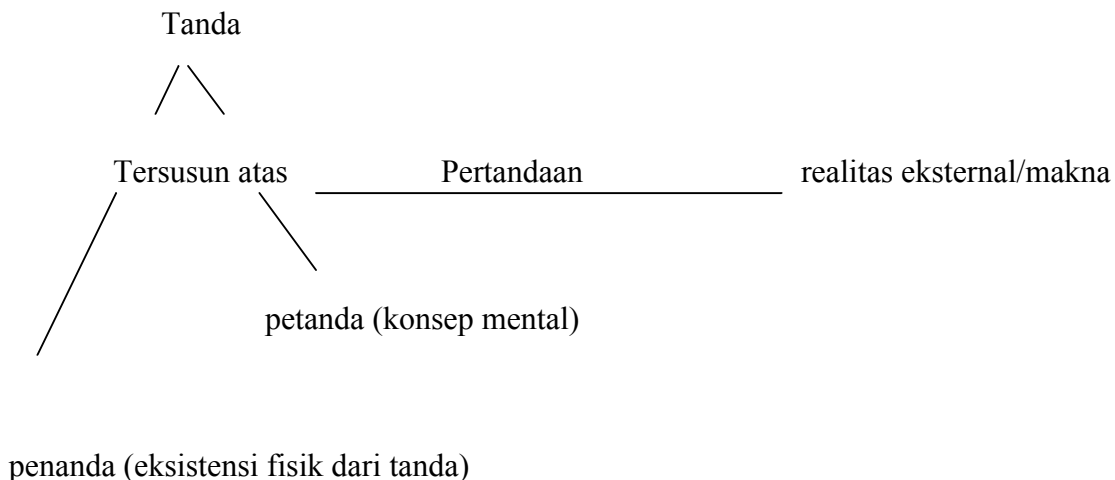
Gb. Unsur makna dari Pierce

Panah 2 arah menandakan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri-*objek*, dan ini dipahami oleh seseorang; dan ini memiliki efek di benak penggunanya-*interpretant*. Kita mesti menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, tetapi Pierce menyebutnya sebagai “efek pertandaan yang tepat” yaitu konsep mental yang dihasilkan baik itu oleh tanda maupun pengalaman penggunanya terhadap objek. *Interpretant* kata (tanda dalam setiap konteks akan menghasilkan pengalaman pengguna atas kata itu dan dia tidak akan menerapkannya pada sebuah kolase teknik), dan pengalamannya dengan institusi bernama “sekolah” sebagai objeknya. Jadi makna itu tidak tetap, dirumuskan dalam kamus, namun bisa beragam dalam batas-batas sesuai dengan pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial; variasi didalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis diantara penggunanya.

¹⁵ *Ibid.*, hal.115

Seorang ahli bahasa dari Swiss, Saussure memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan Peirce karena ia lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Perkembangan semiotik banyak dipengaruhi oleh Saussure karena ia memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model, sehingga semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika. Saussure menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda.¹⁶

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara *signifier*/penanda dan *signified*/petanda. *Signifier* adalah aspek material yang berupa bunyi atau coretan yang bermakna yakni apa yang dikatakan, ditulis dan dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental ini disebut dengan *signification*. Elemen-elemen makna Saussure dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gb. Elemen Makna Saussure

Bagan diatas menggambarkan bahwa tanda bahasa selalu memiliki dua segi yaitu penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan. Suatu petanda tidak akan berarti apa-apa dan bukan merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan dan

¹⁶ Alex Sobur, *Op.Cit.*, hal.125

ditangkap lepas dari penanda. Jadi, meskipun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya merupakan komponen tanda. Sehingga tandalah yang merupakan faktor dasar dari bahasa.¹⁷

Berikut beberapa konsep dasar semiologi yang diungkapkan oleh Saussure¹⁸ :

1) Tanda

Setiap tanda, khususnya bahasa merupakan entitas psikologis yang terdiri dari dua unsur penanda/ citra bunyi dan petanda/ konsep. Kombinasi dari suatu konsep dan suatu citra bunyi menghasilkan tanda.

2) Signifier (penanda)

Aspek sensoris tanda-tanda dalam bunyi bahasa (lisan) mengambil wujud sebagai citra bunyi yang berkaitan dengan konsep. Substansi konsep senantiasa bersifat material, bebunyian, obyek dan imaji.

3) Signified (petanda)

Aspek mental tanda-tanda biasanya disebut konsep. Petanda bukan sesuatu (objek) yang diacu oleh tanda, melainkan sebuah representasi mental dari apa yang diacu.

Setiap tanda menjadi bagian dari suatu paradigma. Suatu sistem relasi *in absentia* mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, apakah itu berdasarkan persamaan atau perbedaan. Hubungan ini memadukan aturan-aturan secara asosiatif dan potensial di dalam rangkaian memori. Dalam bahasa, sebuah kata berhubungan secara paradigmatic dengan sinonim-sinonim atau antonim-antonim nya.

Selain Pierce dan Saussure, ahli semiotik lain adalah Roland Barthes yang berasal dari Perancis. Barthes dikenal melalui analisis tekstual (*tekstual analysis*) atau analisis struktural (*structural analysis of narrative*). Analisis ini yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis berbagai berbagai bentuk teks atau naskah. Secara metodologis, analisis naratif struktural berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural,

¹⁷ *Ibid.*, hal. 46

¹⁸ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique: Second Edition*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 1999, hal. 16

sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi atau semiotika. Intinya yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam karya dengan suatu cara tertentu.

Barthes dikenal sebagai seorang pemikir struktural yang kerap mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Pemikirannya tentang tanda adalah mengembangkan lebih lanjut dari yang telah dikemukakan oleh Saussure. Jika teori Saussure berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda dan sifat hubungan arbitrer, maka Roland Barthes melengkapi dalil Saussure tersebut dengan menjelaskan adanya hubungan antara tanda dengan petanda-petanda lainnya.

Konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi yang dipahami Barthes. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos termasuk sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Sementara dalam kaitannya dengan bahasa, sebuah jurnal menjelaskan mengenai aturan semiotic menurut Roland Barthes, yaitu sebagai berikut :

*“[Langue] is the social part of language, the individual cannot by himself either create or modify it; it is essentially a collective contract which one must accept in its entirety if one wishes to communicate. Moreover, this social product is autonomous, like a game with its own rules, for it can be handled only after a period of learning.”*¹⁹

¹⁹ <http://www.questia.com/read/109247448?title=Introducing%20Social%20Semiotics>

[Langue] adalah bagian social dari bahasa, individu tidak dapat membuat ataupun merubahnya, yang pada dasarnya adalah kontrak kolektif yang harus diterima secara keseluruhan jika ingin berkomunikasi. Selain itu, ini adalah produk sosial otonom, seperti permainan dengan aturan sendiri, karena hanya dapat diatasi setelah masa pembelajaran.

Kemudian dijelaskan lagi bahwa :

“In this kind of formulation rules rule people, not people rules. Social semiotics sees it a little differently. It suggests that rules, whether written or unwritten, are made by people, and can therefore be changed by people. To represent them as if they can not be changed - or not changed at will - is to represent human-made rules as though they are laws of nature.”²⁰

Perumusan semacam ini adalah mengatur manusia, bukan aturan manusia. Semiotika sosial melihatnya sedikit berbeda. Ini menunjukkan bahwa peraturan, baik tertulis atau tidak tertulis, yang dibuat oleh orang-orang, dan dapat diubah oleh orang-orang. Mewakili mereka seolah-olah mereka tidak dapat diubah - atau tidak akan berubah - adalah untuk mewakili aturan manusia yang dibuat seolah-olah mereka adalah hukum alam.

E. TERMINOLOGI DAN KATEGORISASI

1. Terminologi

Terminologi adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan, kelompok atau individu

²⁰ *Ibid.*

tertentu.²¹ Terminologi dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian terminologi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Obsesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia obsesi berarti pikiran yang selalu menggoda seseorang dan amat sukar untuk dihilangkan. Sedangkan maksud obsesi dalam judul penelitian ini adalah keinginan besar perempuan untuk memperbaiki kondisi kultural yang selama ini lebih menguntungkan kaum laki-laki.

Perempuan selalu diberi batas untuk bergerak dalam mengembangkan minat serta mencapai cita-cita dan tujuan yang diinginkan oleh perempuan. Oleh karena itu, perempuan masa kini berusaha memperlihatkan eksistensinya bukan hanya sekedar urusan rumah tangga yang mengurus anak serta suami, tetapi juga di lingkungan masyarakat terutama karir di ranah publik.

b. Kebebasan

Kebebasan adalah keadaan dimana seseorang lepas, tidak terhalang atau terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, serta berbuat dengan leluasa.

c. Emansipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Emansipasi diartikan sebagai pembebasan dari perbudakan atau persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

2. Kategorisasi

²¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, 1995, hal. 34

a. Kesetaraan

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, social budaya, ekonomi dan pendidikan.

Untuk mencapai kesetaraan gender dibutuhkan keadilan gender, yaitu suatu perlakuan adil terhadap perempuan maupun laki-laki dengan mengesampingkan pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi serta kekerasan baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Peran antara perempuan dan laki-laki tidak sama, namun seringkali peran yang seharusnya bukan mutlak milik perempuan dianggap sebagai kodrat yang harus diterima dan ditaati. Sehingga dalam rumah tangga, perempuan menjadi dominan. Tapi pada saat tertentu laki-laki mengambil alih dominasi perempuan dalam rumah tangga untuk mengambil keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan rumah tangga tanpa mempertimbangkan keinginan dan kepentingan istri.

Kemudian ketika perempuan berada di ruang publik, dominasi laki-laki akan tetap ada dan bertahan. Keberadaan perempuan di ranah publik bukan berarti dapat mengambil alih dominasi laki-laki, karena tampilnya perempuan di luar lingkungan domestik sering dipandang sebelah mata. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengatur sesuatu yang tidak berkaitan dengan dapur, sumur dan kasur. Bahkan seringkali kesuksesan perempuan di luar rumah dianggap sebagai penyebab kegagalan perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

b. Kekuasaan

Kekuasaan dikategorikan oleh Gramsci ke dalam dua jenis yang berbeda. Pertama, kekuasaan hegemonis atau kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan orang-orang yang dikuasai. Kedua, kekuasaan yang diperoleh melalui pemakaian kekuatan fisik. Berdasarkan pengertian Gramsci, kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan kekuasaan hegemoni, karena perempuan sadar atau tidak telah menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Kaum laki-laki tidak memerlukan kekuatan fisik untuk menegaskan dan memaksa perempuan untuk tunduk pada mereka.²²

Adapun 4 pola perkawinan oleh Scanzoni yang menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga, antara lain; *Owner Property*, *Head Complement*, *Senior-Junior Partner*, dan *Equal Partner*.²³

Owner Property dimana istri adalah milik suami sama seperti barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain. Tugas tersebut dibebankan kepada istri, karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Tugas istri pada pola perkawinan ini adalah untuk mengurus keluarga. Istri sangat bergantung pada suami dalam hal pencarian nafkah, sehingga suami dianggap lebih mempunyai kuasa atau

²² Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka, hal. 36-37

²³ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hal. 100-105

wewenang. Suami adalah pimpinan dan serta merta istri harus patuh dan tunduk kepadanya. Apabila terjadi ketidaksepakatan, maka keputusan suami yang memegang kendali.

Sedangkan *Head Complement* adalah ketika istri dilihat sebagai pelengkap suami. Pola perkawinan ini menempatkan istri secara sosial sebagai atribut suami yang memegang peranan penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Berbeda dengan *owner property*, dalam pola *head complement* suami tidak memaksakan keinginannya. Akan tetapi keputusan terakhir tetap ada di tangan suami dengan mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkapannya dan dalam kondisi tertentu istri bisa bekerja dengan ijin dari suami.

Senior-Junior Partner ketika posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Istri yang berpenghasilan kemudian mengurangi ketergantungan terhadap suami. Pendapat istri sedikit lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan, akan tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama.

Sedangkan *Equal Partner* adalah pola perkawinan yang tidak menerapkan posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara suami dan istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama penting dengan

pekerjaan istri. Norma yang dianut dalam perkawinan ini adalah baik istri atau suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang.

c. Cinta dan Pengorbanan

Cinta tidak dapat didefinisikan secara universal. Namun demikian, Sternberg dan Barnes dalam Achmanto²⁴ menyatakan bahwa cinta adalah emosi yang membuat kita ingin berhubungan dengan orang lain melalui beragam cara. Menghubungkan diri atas nama cinta dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, keterhubungan secara fisik, yaitu cinta antara pria dan wanita. Kedua, keterhubungan yang penuh keintiman, yaitu cinta kasih antara sesama anggota keluarga. Ketiga, keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional, yaitu cinta kasih antara sesama manusia.

Kehidupan manusia tidak lepas dari cinta kasih, karena cinta dianggap sebagai salah satu kebutuhan, sumber kebahagiaan dan anugerah terbesar dalam kehidupan manusia. Cinta selalu memuat elemen-elemen dasar tertentu seperti perhatian, perlindungan, tanggung jawab, pemahaman, penghargaan dan penghormatan. Tanpa penghormatan atas yang dicintai, maka cinta akan bergeser menjadi dominasi dan kepemilikan. Sedangkan rasa cinta yang dalam, kemudian diwujudkan dalam bentuk pengorbanan diri.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif deskriptif, yaitu berupa pesan-pesan verbal maupun non verbal

²⁴ Achmanto, *Mengerti Cinta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 10

yang terdapat dalam setiap tanda yang termuat dalam pementasan naskah monolog Perempuan Menuntut Malam.

Guna memperjelas konsep dasar penelitian kualitatif berikut akan dikemukakan beberapa masalah dasar yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tidak bertujuan menguji teori atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi menguji tanda-tanda dengan semiologi komunikasi, sehingga :

- a.) Hipotesis tidak dirumuskan secara eksplisit tetapi bersifat dinamik. Yaitu, sebagai acuan untuk mencari motif yang sebenarnya.. Artinya, sepanjang penelitian dimungkinkan akan timbul hipotesis-hipotesis baru.
- b.) Statistik tidak diperlukan dalam pengolahan dan penafsiran data, karena datanya tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

2. Objek Penelitian/ Korpus

Objek penelitian yang digunakan penulis adalah video pementasan naskah monolog yang berjudul Perempuan Menuntut Malam yang dipentaskan pada tanggal 8 Maret 2008 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Video dokumentasi tersebut terbagi atas tiga babak masing-masing berjudul *Pagi yang Penuh*, *Sepiring Nasi Goreng* dan *Dibawah Lampu Jalanan*.

3. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan kaidah tafsir semiologi komunikasi Andrik Purwasito yang tertuang dalam buku *Message Studies* (2003), yang pada

intinya merupakan alat uji tanda-tanda dalam pesan diangkat dari motif komunikator. Dengan semiologi komunikasi akan digali hakekat makna dalam sistem tanda yang beranjak keluar dari makna aslinya, sehingga didapatkan makna tambahan yang tidak lepas dari sistem budaya yang berlaku di tempat tanda itu dilahirkan.

Analisis atau penafsiran tanda-tanda pada pesan dalam Perempuan Menuntut Malam melalui sebuah proses pemaknaan yang disebut *semiosis*, yakni tanda ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir 9 formula²⁵, yaitu sebagai berikut :

1.) Siapa Komunikator

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Disini komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial-budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan sebagai pihak sumber yang secara langsung atau tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas, siapa komunikator, siapa penerima (yang dituju) melalui saluran media apa.

Dalam penelitian ini yang menjadi komunikator adalah para pemain dalam setiap babak, yaitu Ranti dalam *Sepiring Nasi Goreng*, Ani dalam *Pagi yang Penuh* dan Khadijah dalam *Di bawah Lampu Jalanan*.

2.) Motivasi Komunikator

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan dimaksud. Dalam hal ini, komunikator memposisikan diri sebagai apa, dalam memburu target yang ingin dicapai, dan bagaimana melakukan konstruksi agar pesan tersebut berhasil optimal.

²⁵Andrik Purwasito. 2003. *Messege Studies*. Surakarta. Dalem Purwahadiningratan Press. hal. 37-41.

Pesan yang ingin disampaikan dalam naskah monolog tiga perempuan ini adalah untuk menyentuh tema tentang rumah tangga, cinta, seks, politik dan kekuasaan melalui sudut pandang feminis.

3.) Konteks Fisik dan Sosial

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat dimana tanda itu diletakkan. Dasar argumentasi ini memperjelas uraian di atas, bahwa pesan dikonstruksi oleh komunikator dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan, serta dipertimbangkannya tempat di mana pesan itu akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan di mana pesan itu diletakkan.

Pesan dalam naskah monolog Perempuan Menuntut Malam dipentaskan kepada audience (publik) di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta dalam rangka hari perempuan sedunia. Pementasan teater ini dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Maret 2008.

4.) Struktur Tanda dan Tanda Lain

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda-tanda dengan cara melihat struktur tanda tersebut dan menghubungkan tanda-tanda dimaksud dengan tanda-tanda lain yang berkaitan erat dengannya. Dasar argumentasi ini, selalu mengaitkan tanda yang ditafsir dengan tanda-tanda lain yang berdekatan dan secara fungsional ada relevansinya.

5.) Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda dengan cara melihat fungsi tanda tersebut dalam masyarakat. Fungsi ini sangat berhubungan erat dengan maksud sumber menyalurkan pesan. Pohon-pohon ditumbangkan dan diletakkan di jalan raya (Sidang Istimewa MPR tahun 2000), berfungsi menghalangi pemakai jalan. Artinya sebuah bentuk protes dan

resistensi terhadap eksistensi Sidang Istimewa. Perilaku ini bersumber dari domain histories bahkan mitos-mitos yang terekam dalam mental para pelaku.

6.) Intertekstualitas

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara memperbandingkan dengan fungsi tanda pada teks-teks lain. Julia Kristiva menyebut intertekstual, yaitu upaya untuk mendalami tafsir dengan cara mencari sumber-sumber sejenis. Hal ini berhubungan dengan eksistensi tanda yang bersifat universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda.

7.) Intersubyektivitas

Semiologi komunikasi memberi tafsir tanda-tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda-tanda yang mempunyai hubungan yang relevan. Inilah yang disebut sebagai intersubyektivitas, yaitu pandangan dari beberapa ahli, yang biasanya juga saling bertentangan, di sini peneliti mengambil sikap atas makna tanda itu berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini disebut sebagai referensi, seperti buku-buku yang relevan dan daya pendukung lainnya

8.) *Common sense*

Semiologi komunikasi memaknai tanda dengan cara mengambil alih pemaknaan secara umum yang berkembang di masyarakat (*common sense*). Hal ini didasarkan atas, tanda-tanda dalam pesan biasanya bersifat sosial. Tanda itu digunakan berdasarkan kesepakatan kolektif atau konsensus sosial sehingga secara konvensional menjadi milik masyarakat. Tanda juga bersifat sangat individual, terutama tanda-tanda dalam karya seni

dan karya individual, bahkan media massa. Tetapi sumber inspirasi tidak dapat dilepaskan dengan latar budaya prodaktor.

9.) Penjelajahan Ilmiah Peneliti

Semiologi komunikasi merupakan tafsir intuitif yang dilakukan oleh penafsir dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subyaktif dan pengembaraan dan penjelajahan ilmiah terhadap tanda-tanda bersangkutan. Ini menyangkut kredibilitas dan otoritas keilmuan seseorang yang menggunakan akal sehat sebagai landasan berpikirnya

Sembilan formula di atas dapat digunakan seluruhnya tetapi dapat digunakan sebagian tergantung dari temuan makna yang telah diperolehnya.

BAB II

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SOSIO HISTORIS

Kedudukan dan peran perempuan tercipta melalui proses sosial budaya yang panjang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu, dengan kata lain fungsi sosial perempuan antara satu tempat dengan tempat yang lain terdapat perbedaan. Perbedaan corak kedudukan perempuan salah satunya terbentuk karena adanya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, yaitu konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap berharga dalam hidup dan kehidupan mereka.

Sistem nilai yang membentuk posisi dan peran perempuan adalah nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Sistem nilai tersebut kemudian menjadi pedoman hidup masyarakat. Sebagai bentukan sosial, peran ini dapat berubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda.

A. Konstruksi Perempuan Indonesia

Sejak zaman dahulu, perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan butuh perlindungan. Hal ini terjadi karena adanya batasan perempuan yang mempunyai kodrat yang berbeda dengan laki-laki, yaitu *nature* dan *norture*. *Nature* berarti bahwa kodrat perempuan yang didasarkan atas kondisi biologis, yaitu kondisi bawaan sejak lahir bahwa perempuan akan mengalami *menstruasi* (datang bulan), *pregnansi* (hamil dan melahirkan), dan *laktasi* (menyusui) seperti yang dikemukakan oleh Sculamith Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* (1976)¹ bahwa penindasan perempuan terjadi atas dasar biologis, sebab perempuan terikat pada proses melahirkan dan membesarkan anak sehingga menempatkan

¹ Jane C. Ollenburger and Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal.28

perempuan pada posisi bergantung pada laki-laki untuk bertahan hidup. Sedangkan *norture* adalah kodrat perempuan yang diperoleh dari kondisi sosial dan lingkungan.

Perbedaan antara manusia yang berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan dalam hal sifat yang dimiliki dapat dilihat melalui perilaku. Perbedaan sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Pewarisan secara sosial dan kultural mempunyai andil besar dalam pembentukan sifat dan karakter manusia. Proses sosialisasi ciri psikologis yang panjang pada akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah-ubah lagi. Perbedaan gender kemudian dipahami dan dianggap sebagai kodrat laki-laki ataupun kodrat perempuan.²

Pada kenyataannya, gender bukan jenis kelamin yang dilihat dari ciri biologis seseorang dimana seorang laki-laki memiliki penis dan seorang perempuan memiliki vagina. Kemudian dalam pertumbuhannya, laki-laki menghasilkan sperma dan perempuan memiliki payudara dan mengalami menstruasi, ciri biologis ini kemudian disebut dengan kodrat. Laki-laki dan perempuan tidak dapat saling bertukar fungsi biologisnya, namun bisa bertukar fungsi dan peran satu sama lain tanpa menyalahi kodrat.

Perempuan dikonstruksi secara sosial sebagai makhluk yang penuh kekurangan dan keterbatasan. Sejak kecil laki-laki diajarkan sesuatu yang dianggap baik untuk laki-laki, seperti kekuasaan, kekuatan, kemandirian dan lain-lain yang bersifat maskulin. Sementara perempuan diarahkan untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang dan sifat-sifat lain yang feminin. Perempuan sangat sering menerima berbagai peringatan dan larangan tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku. Berbeda dengan laki-laki yang seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Perempuan dibatasi banyak norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 9

laki-laki. Pada akhirnya perempuan digambarkan frustrasi karena tidak memiliki apa yang dimiliki laki-laki dan terkesan pasif. Konstruksi sosial tersebut memberikan keuntungan bagi laki-laki yang secara tidak langsung juga dibentuk secara sosial sebagai makhluk yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, sehingga menempati posisi yang lebih unggul dari perempuan dan cenderung menguasai perempuan.

Kecantikan fisik juga sangat ditekankan dan merupakan kewajiban bagi perempuan. Kecantikan perempuan dapat dijadikan tolak ukur kebanggaan atau prestise bagi laki-laki yang berada di sampingnya, dengan demikian perempuan berusaha keras untuk mencapainya. Daya tarik fisik perempuan dapat meningkatkan status dan ego laki-laki, sebagai imbalannya laki-laki berkewajiban memenuhi kebutuhan material dan finansial perempuan.³

Laki-laki tidak dihargai dari penampilannya, melainkan kekayaan dan uang-lah yang menjadi parameter kesuksesan dan kekuasaan laki-laki. Karena subjektivitas perempuan adalah pada tubuhnya, sementara subjektivitas laki-laki adalah pencapaiannya di ranah publik.⁴ Kebanggaan laki-laki dalam masyarakat diperoleh dari pekerjaan atau kedudukan serta status sosial ekonomi. Selanjutnya, jika laki-laki berhasil memiliki pasangan yang cantik dan menarik, maka hal tersebut semakin menunjukkan keberhasilan laki-laki dalam ajang interaksi sosial. Dengan demikian, pasangan yang cantik dan menarik dapat meninggikan harga diri laki-laki di mata masyarakat. Konstruksi sosial tersebut dilestarikan secara terus menerus, serta di-redefinisikan melalui hukum-hukum adat yang berlaku, kepercayaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Segala kekurangan dilabelkan kepada perempuan menciptakan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Perlindungan dan

³ Annastasia Melliana, *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta, LKis, 2006, hal.2

⁴ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis : Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*, Yogyakarta, Jalasutra, 2006., hal. 178

pengarahan diberikan oleh laki-laki kepada perempuan. Sebagai imbalannya, perempuan harus tunduk dan memenuhi kebutuhan laki-laki, serta mendukung keinginan dan kepentingan laki-laki.

Selama ini, dalam masyarakat berkembang penyimpangan terhadap pandangan keagamaan yang cenderung merendahkan kaum perempuan. Perempuan dianggap makhluk sekunder karena diciptakan dari tulang rusuk Adam yang merupakan manusia primer atau pertama. Padahal dalam satu kitab ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an tidak ada ayat yang mengungkap Hawa dalam peristiwa penciptaan. Hanya ditunjukkan bahwa Adam dan pasangannya diciptakan dari esensi atau dzat yang sama.⁵ Penyimpangan pandangan ajaran keagamaan yang meremehkan kaum perempuan tersebut berkembang disebabkan oleh satu kenyataan bahwa ajaran agama itu dirumuskan dan disebarluaskan dalam struktur masyarakat patriarki.⁶

Kecenderungan dominasi laki-laki mengakibatkan terbatasnya ruang gerak perempuan yang hanya berada di sekitar urusan rumah tangga. Perempuan selalu dibentuk dan diposisikan perannya untuk berkiprah dalam lingkup domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di lingkup publik atau masyarakat. Lingkup domestik merupakan sektor yang statis dan konsumtif, sedangkan lingkup publik adalah sektor yang dinamis dan produktif serta memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan yang semuanya menghasilkan sekaligus mengendalikan perubahan sosial.

Kendali sosial terhadap posisi perempuan dalam masyarakat sudah berlangsung sejak zaman kolonial, ketika pendidikan hanya diupayakan dan diperjuangkan bagi anak laki-laki.

⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 63

⁶ Atho Mudzar, Sajida S. Avi dan Saparinah Sadli (ed.), *Wanita dalam Masyarakat Indonesia : Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*, Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press, 2001, hal.283

Sedangkan perempuan diperluas pengetahuannya sebatas urusan rumah tangga, karena perempuan hanya dipersiapkan untuk menjadi ‘istri yang baik’ yang hanya melayani kebutuhan suami dan anak. Dalam mengasuh anak, kesalahan seringkali dilimpahkan kepada perempuan, meskipun tanggung jawab mengasuh anak terletak pada kedua orang tuanya. Seorang anak yang nakal merupakan tanda langsung dari kegagalan perempuan dalam mengasuh anaknya. Sebaliknya, pada saat perempuan terlibat dalam bidang publik, peran perempuan yang berhak melahirkan anak seringkali diabaikan. Karena melahirkan anak tidak diakui di dunia pekerjaan dan dianggap sebagai kesalahan yang dilakukan perempuan, sehingga hal tersebut cukup untuk dijadikan alasan untuk mengeluarkan perempuan dari lingkungan pekerjaan atau meminggirkan perempuan dalam memperoleh posisi-posisi strategis dalam peningkatan karirnya.

Hukum domestik dan publik saling bertolak belakang, dimana proses reproduksi dalam lingkungan domestik dianggap sebagai suatu kewajiban dan sebaliknya, merupakan suatu kesalahan bagi sektor publik. Perempuan yang melahirkan, mempunyai anak kecil atau banyak akan mengganggu keterlibatan mereka di dunia publik.

Keterbatasan ruang gerak perempuan tidak begitu saja menghalangi eksistensi perempuan dalam ranah publik. Tampilnya perempuan Indonesia di luar sektor domestik perlahan-lahan muncul sejak zaman kolonial dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan. Pada pasca kolonial, tampilnya perempuan di bidang politik merupakan kejayaan yang luar biasa. Peran serta perempuan dalam organisasi politik seperti Gerwani dan Perwari mempunyai pengaruh yang cukup dominan dalam kancah politik Indonesia.

Namun dalam perkembangannya, pengaruh politik perempuan kemudian mengalami pergeseran dengan adanya kebijakan Orde Baru yang secara tanpa disadari telah memasung

dan mengontrol ruang gerak perempuan, seperti program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga atau disingkat PKK. Sekilas, program PKK seolah-olah menampung aktivitas perempuan di luar kegiatan rumah tangga. Pada kenyataannya program PKK menitikberatkan kegiatan-kegiatannya pada hal-hal domestik, hal ini semakin menguatkan anggapan masyarakat bahwa tempat perempuan adalah untuk merawat rumah dan keluarga serta hanya menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai seorang ibu dan seorang istri.

Stereotip terhadap prestasi perempuan yang dipengaruhi laki-laki bukan hanya dapat dilihat dari program PKK, tetapi juga pada kegiatan Dharma Wanita. Perempuan dikonstruksi sebagai istri dan ibu atau keduanya dalam Panca Dharma Wanita.⁷ Konstruksi yang tertulis dalam Panca Dharma Wanita mengatur seorang istri (1) harus mendukung karir dan tugas suami, (2) memberikan keturunan, (3) merawat dan membesarkan anak, (4) menjadi ibu rumah tangga yang baik, (5) dan menjadi penjaga masyarakat.

Dengan demikian, kedudukan dan identitas perempuan berada di belakang suami. Semakin tinggi kedudukan suami dalam hierarki pemerintahan, maka akan semakin memungkinkan bagi sang istri untuk menempati posisi yang penting tanpa mengandalkan kemampuan. Perempuan hanya ditempatkan sebagai pelengkap dan pendorong kemajuan karir suami. Lebih dari itu, perempuan juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berlangsung di masyarakat karena fungsinya sebagai penjaga masyarakat. Sistem tersebut bukan hanya semakin memperkuat pandangan masyarakat terhadap peran perempuan yang selalu ditentukan oleh laki-laki, tetapi juga menegaskan letak tanggung jawab atas moralitas bangsa berada di pundak perempuan.

Konsep fundamentalis yang menjepit posisi perempuan pada masa Orde Baru, diterapkan dan dipatuhi tanpa perlawanan selama 32 tahun hingga mengakar di benak

⁷ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Op.Cit.*, hal. 314

masyarakat dan sulit untuk dirubah. Bahkan ketika rezim Orde Baru ambruk, masih muncul kebijakan yang menghambat munculnya kekuatan perempuan di permukaan, yaitu dengan ditetapkannya kuota 30% keterbatasan perempuan dalam parlemen. Kuota yang ditetapkan tersebut juga tidak dapat dipenuhi secara maksimal karena kuatnya peran lingkungan dalam mengungkung karir perempuan, serta banyaknya keluhan dari partai yang mayoritas dikuasai laki-laki perihal sumber daya perempuan dalam hal politik.

B. Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki

Istilah patriarki pada awalnya digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah tangga besar yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan atau ‘hukum bapak’ sebagai laki-laki atau penguasa.⁸ Istilah patriarki yang berawal dari lingkup keluarga, kemudian berlanjut pada dominasi laki-laki di semua lingkup kemasyarakatan lain di luar rumah tangga.

Ideologi patriarki mengedepankan kepentingan laki-laki, meninggikan nilai-nilai maskulin dan pada saat yang sama mengebelakangkan kepentingan perempuan dan merendahkan nilai-nilai feminin. Menurut Sylvia Walby⁹ dalam bukunya *Theorizing Patriarchy*, sistem patriarki merupakan sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dalam mana kaum laki-laki menguasai, menindas dan menghisap perempuan. Patriarki memuat berbagai bentuk manifestasi penguasaan laki-laki atas perempuan, yaitu dalam bentuk pengendalian produksi dan tenaga kerja, seksualitas, reproduksi, ruang gerak dan hak milik.

⁸ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1996, hal. 1-2

⁹ Arief Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1982, hal.4

Implikasi semua itu adalah rendahnya penghargaan terhadap pekerjaan serta fungsi-fungsi domestik, bahkan sampai pada tahap ketika perempuan berbagi peran publik dan beban ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Adanya anggapan bahwa istri adalah milik suami mengakibatkan segala bentuk pengaturan rumah tangga dan penentuan kebutuhan serta hak istri sepenuhnya diatur oleh suami.

Pola perkawinan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya dapat mengalami perbedaan. Adapun 4 (empat) pola perkawinan oleh Scanzoni¹⁰ yang menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga, yaitu :

1) *Owner Property*

Istri adalah milik suami sama seperti barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain. Tugas tersebut dibebankan kepada istri, karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Tugas istri pada pola perkawinan ini adalah untuk mengurus keluarga. Istri sangat bergantung pada suami dalam hal pencarian nafkah, sehingga suami dianggap lebih mempunyai kuasa atau wewenang. Suami adalah pimpinan dan serta merta istri harus patuh dan tunduk kepadanya. Apabila terjadi ketidaksepakatan, maka keputusan suami yang memegang kendali.

2) *Head Complement*

Istri dilihat sebagai pelengkap suami. Pola perkawinan ini menempatkan istri secara sosial sebagai atribut suami yang memegang peranan penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Berbeda dengan owner property, dalam pola head complement suami tidak memaksakan keinginannya. Akan tetapi keputusan terakhir tetap ada di tangan suami dengan

¹⁰ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hal. 100-105

mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap nya dan dalam kondisi tertentu istri bisa bekerja dengan ijin dari suami.

3) *Senior-Junior Partner*

Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Istri yang berpenghasilan kemudian mengurangi ketergantungan terhadap suami. Pendapat istri sedikit lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan, akan tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama.

4) *Equal Partner*

Pola perkawinan ini tidak menerapkan posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara suami dan istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama penting dengan pekerjaan istri. Norma yang dianut dalam perkawinan ini adalah baik istri atau suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dalam empat pola perkawinan tersebut dapat dilihat penguasaan suami terhadap istri. Ketika perempuan memasuki lembaga perkawinan, deretan pekerjaan yang bersifat domestik telah menunggu, seperti melahirkan, mengurus anak, suami dan rumah tangga. Kate Millet menyatakan bahwa perkawinan/keluarga adalah instrumen utama patriarki yang mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya sedemikian rupa sehingga terjadi pelanggaran ideologi patriarki.¹¹ Perkawinan merupakan lembaga yang opresif terhadap perempuan, terutama melalui dominasi ekonomi laki-laki atau suami sehingga banyak perempuan

¹¹ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Op.Cit.*, hal.32

kemudian memilih bekerja dan berkiprah di lingkungan domestik untuk meminimalkan ketergantungan secara ekonomi terhadap suami

Namun, perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik, masih saja sulit melepaskan diri tanggung jawab di lingkungan domestik. Perempuan yang aktif di sektor publik tetap mempunyai kewajiban melayani keluarganya. Hal ini terjadi karena peran perempuan di luar sektor domestik dianggap semata-mata bersifat tambahan, sementara beban domestik kecil kemungkinannya untuk dibagi kepada laki-laki seolah beban tersebut merupakan bagian khusus perempuan yang tidak seharusnya dimasuki laki-laki. Perempuan boleh bekerja di luar rumah dengan tetap mengerjakan pekerjaan domestik, tetapi laki-laki boleh tidak melakukan pekerjaan domestik karena hal tersebut dianggap dapat merendahkan harga dirinya sebagai laki-laki. Akibatnya, beban berlebihan menumpuk pada pundak perempuan, sehingga perempuan tidak dapat mengkonsentrasikan dirinya pada pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik sekaligus.

Meskipun beban ganda berada di pundak perempuan, penghargaan yang diterima perempuan mulai dari lingkup keluarga sampai ke lingkup masyarakat terkadang sangat kecil. Pada sektor publik, perempuan kemudian dilabeli ‘tidak mempunyai komitmen’. Sedangkan di sektor domestik, perempuan menjadi ibu rumah tangga yang tidak loyal terhadap fungsinya sebagai istri dan ibu. Tanpa disadari, laki-laki telah mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga.¹² Di lingkungan domestik perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya, bekerja berulang-ulang tanpa akhir. Sedangkan kaum laki-laki cenderung dibebaskan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga secara tidak langsung

¹² Kamla Bhasin, *Loc. Cit.*

ditegaskan bahwa tugas rumah tangga sepenuhnya merupakan tanggung jawab kaum perempuan.

Ketidakberdayaan perempuan untuk menghindar dari peran ganda karena tugasnya sebagai pengatur rumah tangga dan pengurus anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum. Kuatnya akar budaya patriarki telah mengkonstruksi sekaligus mensubordinatkan kaum perempuan. Konstruksi dan subordinasi ini secara psikis dan sosiologis membentuk pola berfikir dan berperilaku menurut prinsip-prinsip yang diakui dalam tatanan sistem budaya yang patriarkis.

Sistem budaya sendiri digambarkan sebagai wujud abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya.¹³

Kuatnya norma yang dianut suatu masyarakat terkadang memaksa perempuan untuk tidak berkiprah di ruang publik. Tapi kepribadian perempuan terkadang menuntunnya secara sukarela untuk total dalam lingkup domestik. Totalitas perempuan tidak serta merta mendapatkan penghargaan dari keluarga, terutama suami. Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam pola perkawinan, dimana pendapat dan kebutuhan istri ditempatkan pada urutan kedua, serta tidak diikutsertakan-nya anggota keluarga perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

¹³ Koenjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalis Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1997, hal. 25

Kebutuhan dan keinginan perempuan selalu dipandang sebelah mata, dianggap tidak penting dan hanya sebagai pelengkap. Bukan hanya pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada segi seksualitas. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain. Secara biologis adalah untuk mempertahankan ras dan keluarga, sedangkan secara psikologis adalah untuk hasrat-hasrat seksual mereka.¹⁴ Tetapi pada kenyataannya, hasrat seksual laki-laki adalah dominan dan terkadang mutlak, karena seringkali label negatif diberikan kepada perempuan yang mengekspresikan seksualitasnya.

Mitos keperawanan, kepasifan dan penyerahan diri demikian kuat melingkari perempuan. Di sisi lain, perempuan dituntut untuk aseksual dalam wahana publik dan menjadi seksual dalam wahana domestik. Sementara laki-laki dimitoskan sebagai kelompok yang selalu berhasrat, berpengalaman dan sebagainya. Seksualitas laki-laki dianggap alamiah, tidak dapat dikendalikan, agresif dan primitif. Karena sifatnya yang tidak dapat dikendalikan, laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab atas seksualitasnya dan perempuan dituntut untuk mengendalikan seksualitas mereka sendiri sambil bertanggung jawab atas seksualitas laki-laki.¹⁵

Meskipun antara laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai nafsu seksual, posisi superior masih berada di pihak laki-laki dilihat dari segi seksualitas. Kepuasan seksual perempuan bergantung pada sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri, yaitu hasrat laki-laki terhadap diri perempuan.¹⁶ Hal ini pula yang kemudian memunculkan mitos bahwa laki-laki tidak perlu menjaga tubuhnya untuk tetap menarik, sementara bagi perempuan tubuh dan

¹⁴ Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007, hal. 125

¹⁵ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Op. Cit.*, hal. 371

¹⁶ Erich Fromm, *Op. Cit.*, hal. 131

kecantikan adalah sebagai penukar kenyamanan ragawi maupun psikologis yang diperoleh dari laki-laki.¹⁷

Perbaikan posisi perempuan dalam sistem budaya patriaki dapat diwujudkan dengan negosiasi dari budaya lokal ruang domestik rumah tangga. Demokratisasi dan keterbukaan dalam strategi pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan penghargaan berarti bagi perempuan yang memutuskan hanya berkiprah di lingkungan domestik.

C. Perempuan Indonesia dalam Konsep Kekinian

Seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan mutu pendidikan, perempuan semakin memperluas jangkauannya ke ranah publik. Produktivitas perempuan semakin meningkat, tidak sedikit pula yang kemudian meraih kesuksesan dan popularitas. Pemberdayaan perempuan yang mendorong peningkatan status perempuan menimbulkan reaksi yang beragam. Peran perempuan masih kerap dikaitkan dengan batasan mempesona, kemolekan atau berparas cantik. Mitos tersebut adalah bentuk destruktif dari kontrol sosial yang berlaku di masyarakat.

Kaum perempuan yang menginginkan kesuksesan harus memberikan perhatian seksama terhadap tubuhnya. Tidak peduli setinggi apapun prestasi yang telah dicapai, kaum perempuan harus tetap memperhatikan tubuhnya dengan ‘benar’ agar tampak benar-benar sukses dan pada akhirnya dapat menarik perhatian laki-laki.

Bentuk tubuh yang indah begitu dipentingkan oleh laki-laki dalam pencitraan daripada kecantikan wajah. Tubuh yang indah lebih dikagumi dari sekedar memiliki wajah yang cantik. Karena adanya mitos demikian, banyak perempuan rela mengikuti diet dengan menahan lapar, mengikuti berbagai program pelatihan dan perawatan, menahan derita untuk

¹⁷ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Op.Cit.*, hal. 306

mendapatkan keindahan tubuh yang ideal yang kenyataannya adalah demi memenuhi hasrat dan memberi kesenangan kepada suami, bukan kepada diri sendiri. Pada akhirnya perempuan terperangkap dalam lingkaran obsesi diri yang berlebihan.

Tekanan yang kuat terhadap tubuh perempuan tidak dialami oleh kaum laki-laki. Daya tarik fisik pada laki-laki tidak dipercaya sebagai sesuatu yang layak diteliti, penampilan perempuan jauh lebih menarik dan penting dibandingkan dengan tubuh dan penampilan laki-laki. Dengan kata lain, keindahan lebih penting dalam persepsi tentang feminitas daripada maskulinitas.¹⁸

Persepsi masyarakat terhadap mitos kecantikan perempuan kemudian menimbulkan dehumanisasi perempuan sebagai komoditi bernilai tinggi. Eksploitasi perempuan menciptakan penindasan perempuan dalam bentuk yang berbeda. Media masa adalah salah satu wadah yang mendukung terjadinya eksploitasi berlebihan pada perempuan. Pengangkatan status perempuan dengan tampil di ruang publik media massa, seringkali mengandung unsur dominan bagi kepentingan laki-laki, sehingga perempuan dikembalikan menjadi objek semata.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga juga kerap dieksploitasi. Kaum kapitalis melihat peluang dari kecenderungan konsumtif perempuan, karena ciri konsumtif cukup kental melekat bukan hanya pada perempuan muda dan remaja, tetapi juga pada identitas perempuan sebagai ibu rumah tangga. Demi mencukupi kebutuhan keluarga, ibu rumah tangga rela dan bahkan harus melakukan tindakan ekonomis.

Di sisi lain, perempuan juga tampil produktif sebagai tenaga kerja massal di wilayah produksi formal. Perempuan lebih dipilih sebagai tenaga kerja terampil di sektor manufaktur ataupun sejumlah tenaga buruh migran yang dikirim ke luar negeri daripada laki-laki. Meski

¹⁸ Anastasia Melliana, *Op.Cit.*, hal 13

peran perempuan terkesan dominan, pada kenyatannya kondisi demikian adalah demi keuntungan semata. Dimana perempuan dianggap tidak mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarga atau hanya sebagai pelengkap dalam pemenuhan kebutuhan finansial, sehingga perusahaan memberikan upah lebih kecil dibandingkan dengan yang diberikan kepada laki-laki.

Perempuan masih dianggap kaum yang lemah dan tidak mempunyai banyak kekuatan untuk menuntut, pemberontakan yang dilakukan perempuan pun terkesan mudah dipatahkan. Dominasi buruh perempuan menguntungkan perusahaan, tunjangan lebih tidak perlu diberikan kepada perempuan dibanding dengan mempekerjakan buruh laki-laki. Hal tersebut terjadi karena masih melekatnya konstruksi masyarakat bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang menanggung beban hidup keluarganya. Sedangkan perempuan, sekalipun kaum perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, tetap saja perempuan akan kembali kepada aktivitas domestiknya dalam rumah tangga.

Sebagai pelaku kegiatan ekonomi, kaum perempuan lebih sebagai pelengkap penderita ketimbang sebagai subyek penentu yang mempunyai kontrol. Hal ini terlihat dari realitas yang terjadi, dimana perempuan sebagai tenaga kerja sektor informal seringkali tidak terlindungi seperti pekerja seks, buruh pabrik, tenaga kerja luar negeri, serta pembantu rumah tangga sangat menonjol.

Sementara dalam bidang politik, meskipun mengalami kemajuan yang cukup signifikan, perempuan tetap berada dalam batas-batas tertentu yang dibentuk oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan peran perempuan dalam bidang politik mengalami kesulitan untuk berkembang. Secara umum peran perempuan belum dapat direalisasikan

secara maksimal, baik di partai politik maupun di kursi legislatif adalah karena dua faktor¹⁹ : *Pertama*, secara kultur masyarakat Indonesia masih memiliki image bahwa perempuan adalah *second person* atau makhluk kedua setelah laki-laki karena wataknya yang lemah lembut. *Kedua*, masih minimnya pemahaman ajaran keagamaan yang benar dan valid, karena setiap agama tidak membedakan peran dan eksistensi nya di mata Tuhan.

¹⁹ Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlemen*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hal 20-21

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. PEMBABAKAN

1) Sepiring Nasi Goreng

Durasi : 27 menit, 38 detik

Pemain : Ninik L. Karim sebagai Ranti

Karakter tokoh : Wanita matang usia menjelang 50 tahun, mulai terlihat tua tetapi tetap cantik. Bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta. Pernah menikah dan memiliki dua anak yang sudah besar dan mandiri.

Setting Panggung : Penataan panggung minimalis dengan latar belakang menggunakan lima layar putih yang besar. Layar-layar tersebut digunakan untuk ilustrasi gambar-gambar adegan yang memperkuat isi cerita. Gambar-gambar tersebut adalah potongan siaran televisi swasta tentang berbagai macam tindak kekerasan. Kemudian gambar lainnya adalah ilustrasi seseorang yang sedang memotong bumbu. Properti panggung antara lain terdapat satu buah meja yang di atasnya tertata alat-alat memasak dan perlengkapannya seperti: kompor, wajan, telenan, bakul nasi, piring, cangkir, serta bahan dan bumbu untuk memasak nasi goreng. Kemudian meja lain yang membelakangi penonton diletakkan di pojok, di atasnya terdapat televisi 17 inch yang menyala, *remote* televisi dan juga telfon genggam. Di sebelah meja televisi terdapat meja kecil untuk meletakkan pesawat telfon. Pencahayaan panggung berasal dari visualisasi layar dan lampu sorot berwarna kekuning-kuningan yang jatuh tepat di atas meja tempat memasak.

2) Pagi yang Penuh

a. Part I

Durasi : 00.00” – 36.13”

Pemain : Rieke Dyah Pitaloka sebagai Ibu Ani

Karakter tokoh : Wanita usia 30-35 tahun yang berkarir di dunia politik serta sebagai aktivis perempuan. Menikah dan mempunyai rumah tangga yang harmonis dengan dua anak, satu laki-laki (kelas 5 SD) dan satu anak perempuan (kelas 2 SD)

Setting Panggung : Penataan panggung minimalis dengan latar belakang menggunakan lima layar putih yang besar. Layar-layar tersebut digunakan untuk ilustrasi gambar-gambar adegan yang memperkuat isi cerita. Pada awal babak I, salah satu layar digunakan untuk siluet tubuh seorang perempuan yang sedang mandi dan berpakaian. Selanjutnya, gambar pada lima layar putih adalah ilustrasi angka-angka romawi pada jam dinding dengan jarum yang terus bergerak, dilengkapi dengan suara detak jarum jam. Terdapat satu buah meja dan satu buah kursi kerja di tengah panggung. Di atas meja terdapat satu buah laptop dalam keadaan tertutup. Buku-buku berserakan di atas meja kerja maupun di lantai. Pencahayaan redup dijatuhkan tepat pada meja kerja yang ditata di tengah panggung. Tokoh Ani mengenakan handuk mandi berwarna biru lengkap dengan *shower cap* atau penutup kepala, kemudian berganti pakaian kerja di atas panggung sambil terus melakukan monolog.

b. Part II

Durasi : 36.14” – 16.57”

Pemain : Rieke Dyah Pitaloka sebagai Ibu Ani

Setting Panggung : Penataan panggung minimalis dengan latar belakang menggunakan lima layar putih yang besar. Pada babak II, lima layar putih menampilkan gambar pilar-pilar yang berjalan. Meja dan kursi yang tadinya di tengah panggung, kini kosong. Tokoh ibu Ani masih mengenakan pakaian kerja berdiri di tengah panggung dengan mata tertutup dan tangan terikat tali kapal yang ditemplei bunga-bunga mawar.

3) Dibawah Lampu Jalan

a. Part I

Durasi : 00.00” – 15.50”

Pemain : Ria Irawan sebagai Khadijah/ Pekerja Seks Komersial

Pendukung : Didik Revolusianto ‘Pepeng’ sebagai tukang gorengan

Setting Panggung : Penataan panggung minimalis dengan latar belakang menggunakan lima layar putih yang besar. Babak I dibuka dengan musik dangdut koplo yang identik dengan kehidupan jalanan yang kemudian pada lima layar digambarkan situasi di salah satu sudut jalanan lengkap dengan suara-suara kendaraan yang melintas. Pembatas jalanan berwarna hitam dan putih di letakkan memanjang di tengah panggung. Kemudian di sisi sebelah kanan terdapat lampu jalanan, di bawah lampu terdapat seorang penjual gorengan dan gerobak panggulnya. Ketika lampu menyala, Khadijah mengusir penjual gorengan dari daerah yang dianggapnya sebagai tempat mangkal. Khadijah mengenakan baju berlengan dengan celana pendek ketat berwarna hitam dan tas selempang berwarna perak.

b. Part II

Durasi : 15. 51” – 24.09”

Pemain : Ria Irawan sebagai Khadijah/ Pekerja Seks Komersial

Pendukung : Didik Revolusianto ‘Pepeng’ sebagai tukang gorengan

Setting Panggung : Layar besar masih menggambarkan situasi jalanan, dimana kendaraan bermotor selalu melintas. Kemudian berubah sebentar menjadi foto yang berisi tulisan “Jakarta Islamic Centre”. Pembatas jalanan berwarna hitam dan putih di letakkan memanjang di tengah panggung. Kemudian di sisi sebelah kanan terdapat lampu jalanan, di bawah lampu terdapat seorang penjual gorengan dan gerobak panggulnya. Ketika lampu menyala, Khadijah kembali mengusir penjual gorengan dari daerah yang dianggapnya sebagai tempat mangkal. Khadijah mengenakan gaun terusan selutut berwarna hitam polos mengkilat dengan aksesoris selendang jaring yang juga berwarna hitam. Khadijah masih memakai tas yang sama berwarna perak. Pada akhir babak II layar berubah menjadi ilustrasi gambar kelopak-kelopak bunga mawar yang bergerak dan dengan backsound dramatis.

c. Part III

Durasi : 24.10” – 35.45”

Pemain : Ria Irawan sebagai Khadijah/ Pekerja Seks Komersial

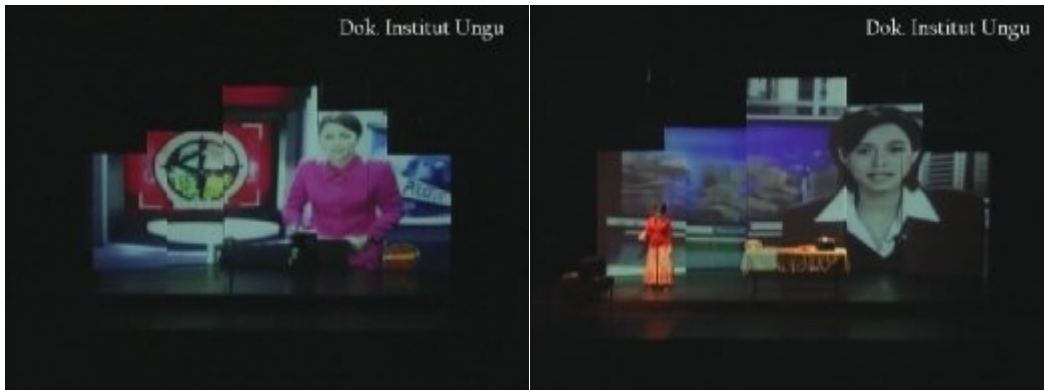
Pendukung : Didik Revolusianto ‘Pepeng’ sebagai tukang gorengan
Olis Tegal sebagai ‘costumer’ Khadijah

Setting Panggung : Layar besar masih menggambarkan situasi jalanan, dimana kendaraan bermotor selalu melintas. Pembatas jalanan berwarna hitam dan putih di letakkan memanjang di tengah panggung. Kemudian di sisi sebelah kanan terdapat lampu jalanan, di bawah lampu kembali terdapat seorang penjual gorengan dan gerobak panggulnya. Ketika lampu menyala, Khadijah lagi-lagi mengusir penjual gorengan dari daerah yang dianggapnya sebagai tempat mangkal. Khadijah mengenakan rok terusan selutut dengan lengan tanggung

dengan warna motif hijau dan *orange*. Khadijah juga masih memakai tas selempang berwarna perak. Pada akhir babak III, layar besar menampilkan gambar yang seolah diambil dengan *handycam* dalam keadaan berlari memperlihatkan situasi penggerebekan. Gambar pada layar juga dilengkapi suara petugas dan massa yaitu untuk memperkuat situasi penggerebekan.

B. DESKRIPSI, TRANSKRIPSI DAN SIGNIFIKANSI KORPUS

KORPUS 1



Deskripsi :

- a. Durasi : 00.15” – 03.30”
- b. Visualisasi Layar : Potongan-potongan berita kriminal yang dibacakan oleh penyiar perempuan dari berbagai saluran televisi yang di edit dengan gaya DJ dengan hanya mengambil bagian kata atau kalimat yang mengandung unsur sadis dan negatif. Pada akhirnya potongan berita-berita tersebut makin cepat dan dan suara berita yang dibacakan ditumpuk menjadi satu sehingga kalimat-kalimat yang diucapkan oleh si pembaca berita menjadi semakin tidak jelas. Kemudian visualisasi berubah menjadi gambar sayuran sedang dipotong.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Seorang ibu rumah tangga yang bernama Ranti masuk mengenakan kaus lengan panjang berwarna merah dan rok panjang bermotif. Ranti mengambil remote televisi, kemudian mengarahkannya pada pesawat televisi untuk memindah saluran. Ranti menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terus berusaha memindah saluran televisi. Kemudian Ranti mendekati meja masak, mengambil celemek untuk dikalungkan dan diikatkan pada tubuhnya. Ranti mulai mengiris bahan dan bumbu untuk membuat sepiring nasi goreng sambil sesekali kepalanya menengok ke arah televisi.

Transkripsi :

1.a. Visualisasi Backdrop : “ Halo Pemirsa.”, “Ganja.”, “Korban.”, “Pembunuhan.”, “Penganiayaan.”, “Mengiris-iris.”, “Pencuri ayam.”, “Mengiris-iris daun telinga korban.”, “Mati.”, “Mencuri ayam.”, “Mati karena dibunuh.”, “Ganja.”, “Bacok.”, “Hingga tewas.”, “Patroli.”, “Ekstasi.”, “Membuang bayi.”, “Membunuh temannya sendiri.”, “Menghabisi.”, “Korban.”, “Korban mati.”, “Duapuluh inchi.”, “Seorang ibu rumah tangga di Balaraja, Banten tega membuang bayi hasil hubungan gelapnya...”

1.b. Tokoh : “ Nah itu lagi itu, Coba. Gila nggak? Seorang laki-laki mbacok istri hamper mati, ditanya Cuma bilang khilaf. Khilaf? Istri sudah sekarat Cuma dibilang khilaf.”

Signifikansi :

1.a. Potongan-potongan berita televisi menggambarkan eksploitasi media terhadap kejahatan dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat dan mematahkan citra seorang ibu yang rela berkorban demi anaknya¹ karena dalam kalimat terakhir menggambarkan seorang ibu yang tega membuang bayinya.

1.b. Perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami. Senjata tajam digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan yang kemudian mengakibatkan istri mengalami luka dan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa.²

KORPUS 2

¹ Andrik Purwasito, Formula 8 (*Commonsense*), dalam *Message Studies*, hal.40

² *Ibid*, Formula 2



Deskripsi :

- a. Durasi : 04.35” – 05.30”
- b. Visualisasi Layar : Masih potongan berita kriminal tentang kekerasan.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Telfon berdering, kemudian Ranti menghentikan kegiatannya memotong bumbu dan mengangkatnya. Kemudian diketahui bahwa si penelfon adalah mantan suaminya.

Transkripsi :

“Halo.

Iya Mas, aku sendiri. Ada apa?

Mey telfon kamu? Kapan?

Terus?

Hhhh.. terus?

Ya kamu juga tolong cari solusinya dong Mas. Kamu kan juga bapaknya.

Ya deh, nanti saya coba kontak dia.

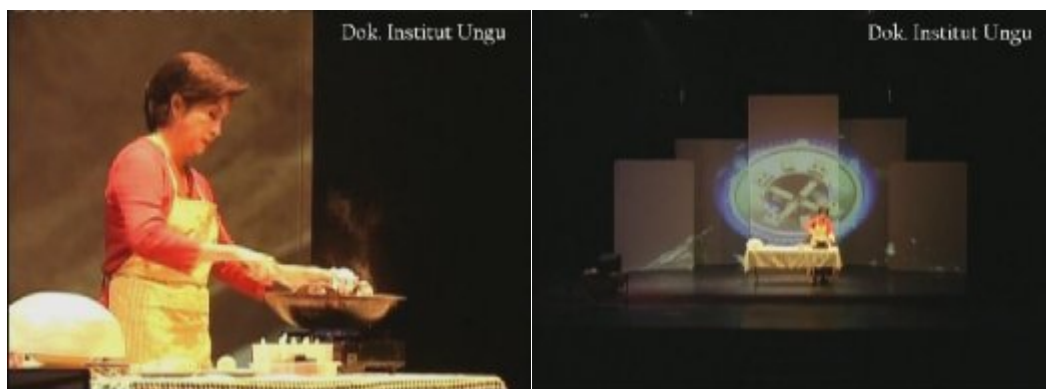
Iya iya. (menutup telfon)

Mantan suami. Dia nggak rela anaknya diperlakukan kasar oleh suaminya.”

Signifikansi :

Ranti terkejut mendapati mantan suami yang tiba-tiba menghubunginya dan member kabar bahwa anak perempuan mereka memberikan pengakuan bahwa telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Mantan suami yang sebenarnya juga pernah melakukan kekerasan terhadap Ranti yang dahulu masih dalam ikatan suami istri.³

KORPUS 3



Deskripsi :

³ *Ibid*, Formula 4 (Struktur tanda dan Tanda Lain)

- a. Durasi : 09.40” – 13.30”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi bahan dan bumbu yang sedang diris-iris di atas telenan dan ilustrasi kompor yang dinyalakan dan mengarah langsung pada api yang menyala.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Ranti menyalakan kompor dan memanaskan minyak, kemudian dilanjutkan dengan menumis bumbu yang tadi telah diracik olehnya. Tumisan diaduk sambil kembali dibubuhkan bumbu jadi. Selanjutnya tumisan dibiarkan dengan api kecil dan Ranti kembali mengiris dan kembali memasukkan bahan dan mengaduknya lagi.

Transkripsi :

- 3.a. “Mula-mula sih menyenangkan sekali ya. Habis gimana, punya suami yang sangat memperhatikan, ya kan? Tapi lama-lama kok kaya disengaja gitu aku digiring untuk menjadi tidak punya pilihan. Selalu saja harus ikut apa yang dia mau. Pake baju apa, bergaul dengan siapa. Bahkan, bahkan nih, untuk ketemu sama keluarga sendiri pun aku harus dapat izin dari dia. Gila nggak? Aku dibikin nggak berdaya sama dia.”
- 3.b. “Trus, dia mulai berani bilang aku bodoh, bego, goblok. Saking seringnya sampe aku betul-betul merasa diriku tuh bodoh, bego, goblok.”
- 3.c. “Trus lahir Mey. Mas Ton trus minta aku berhenti kerja. *Buat apa gajimu besar, uangmu banyak, karier, kalo anakmu nggak keurus. Lagipula gajiku kan sudah lebih dari cukup.*”

Signifikasi :

- 3.a. Perempuan sangat mendambakan sosok suami yang mencintai istri dengan penuh perhatian. Namun, rasa cinta suami terhadap istri dapat bergeser menjadi dominasi dan

kepemilikan pribadi istri.⁴ Suami menentukan dan member keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan pribadi istri, seperti dalam hal memilih baju yang dikenakan, pergaulan, bahkan hak istri untuk bertemu orang tua dan keluarganya.

3.b. Kekerasan psikis dilakukan oleh suami kepada istri dengan menggunakan kata-kata yang menghina dan merendahkan. Semakin sering kekerasan psikis terjadi akan semakin membuat korban merasa rendah dan tidak percaya diri.⁵

3.c. Perempuan sebagai istri tidak mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, sehingga istri yang bekerja bukan sebagai pencari nafkah utama melainkan hanya sebagai pelengkap. Kewajiban utama istri hanya sebagai istri pengatur rumah tangga dan sebagai seorang ibu yang mengurus anak-anaknya.⁶

KORPUS 4



Deskripsi :

- a. Durasi : 15.40'' – 16.40''
- b. Visualisasi Layar : Masih ilustrasi bumbu-bumbu yang diiris dan berganti dengan bumbu yang sedang ditumis.

⁴ *Ibid*, Formula 8 (*common sense*), Referensi. Parmastu Titis Anggitya, 2007. *Kerinduan terhadap Cinta Kasih sebagai Salah Satu Kebutuhan Cinta Kash dalam Film Layar Lebar Rindu Kami PadaMu*, hal.19

⁵ *Ibid*, Formula 7 (Intersubjektivitas)

⁶ *Ibid*, Formula 3 (Konteks Fisik dan Sosial), Referensi. Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, hal.17

c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Ranti mengambil *cething* berisi nasi dan membawanya mendekati kompor. Sedikit demi sedikit Ranti memasukkan nasi ke dalam wajan sampai akhirnya Ranti menumpahkan semuanya sekaligus ke dalam wajan.

Transkripsi :

“Jadi istri itu kan harusnya mendukung suami, membuat suami nyaman, tentram, enak dirumah. Sehingga dia tenang bekerja. Jadi istri itu kan harusnya manut sama suami. Begitu terus, begitu terus.”

Signifikansi :

Peran dan tanggung jawab istri di lingkungan rumah tangga mencakup kewajiban istri memenuhi kebutuhan emosional suami. Dukungan istri diwujudkan dalam kemampuan istri memberikan rasa tenang dan nyaman pada suami yang telah lelah bekerja. Istri wajib memberikan pelayanan penuh kepada suami secara ikhlas tanpa boleh mengharapkan pamrih.⁷

KORPUS 5



Deskripsi :

⁷ *Ibid*, Formula 3 (Konteks Fisik dan Sosial)

- a. Durasi : 18.00” – 18.30”
- b. Visualisasi Layar : Masih ilustrasi bumbu-bumbu yang diiris dan bahan masakan yang dibelah menjadi dua bagian dan diputar secara berulang-ulang.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Ranti berhenti mengaduk nasi yang ada di wajan namun masih memegang sendok masak di tangan kanannya. Kemudian Ranti mundur sambil menirukan kejadian di masa lalunya. Suaranya semakin keras sambil diikuti backsound detak jantung yang semakin lama semakin keras dan cepat.

Transkripsi :

“Nah Bagus, si kecil ketakutan, lari memeluk aku. Eh, si mas Ton nggak tau ada apa, anak umur tujuh tahun ini ditarik, dihajar sama dia. Nah, aku nggak tau dapat kekuatan dari mana, aku langsung tarik si Bagus, aku dorong mas Ton. SETAN KAMU!”

Signifikansi :

Kekerasan rumah tangga bukan hanya sebatas suami kepada istri, tetapi juga terhadap anak-anaknya. Korpus 4 menjelaskan sikap kasar suami yang dilakukan di depan anaknya, namun kemudian sang anak juga turut menjadi korban pelampiasan kemarahan ayahnya.

Seorang ibu yang mencintai anaknya tidak akan rela melihat anaknya disakiti oleh siapapun, termasuk oleh ayahnya. Oleh karena itu pada korpus 4 juga diperlihatkan bahwa sang istri yang selama ini menerima kekerasan dari suami akhirnya berontak setelah melihat anaknya turut dilibatkan dan menjadi korban.⁸

⁸ *Ibid*, Formula 7 (Intersubjektivitas)

KORPUS 6



Deskripsi :

- a. Durasi : 19.00” – 19.30”
- b. Visualisasi Layar : Masih ilustrasi bumbu-bumbu yang diiris dan bahan masakan yang dibelah menjadi dua bagian dan diputar secara berulang-ulang.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Ranti kembali mendekati meja masak dan dengan keras meletakkan sendok masak ke atas wajan dan kembali menjauhi meja masak. Ekspresi mukanya marah dan sangat emosional sambil mengangkat tangannya. Backsound yang digunakan masih suara detak jantung yang semakin lama semakin kencang.

Transkripsi :

“Di situ aku sadar bahwa yang aku perlu selamatkan bukanlah pernikahan kami. Yang perlu aku selamatkan adalah diriku dan anak-anakku. Malam itu juga kubawa anak-anak pergi dari rumah itu. Pergi dan tidak pernah kembali lagi sampai sekarang, sampai detik ini, sampai anak-anak sudah besar.”

Signifikansi :

Keutuhan keluarga sangat penting bagi seorang istri, sebuah perkawinan dapat berakhir menjadi tidak berarti untuk dipertahankan ketika kekerasan yang terjadi dapat mengancam keselamatan salah satu atau lebih dari anggota keluarga.

Korpus 6 memperlihatkan istri yang berjuang mempertahankan perkawinannya meski terjadi kekerasan fisik maupun psikis, karena keutuhan keluarga dianggap sebagai tanggung jawab seorang istri. Namun kemudian istri benar-benar meninggalkan suaminya setelah menyadari ancaman yang mungkin terjadi bukan lagi bagi dirinya sendiri, tetapi juga anak-anaknya.⁹

KORPUS 7

⁹ *Ibid*, Formula 7 (Intersubjektivitas)



Deskripsi :

- a. Durasi : 20.40” – 22.38”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi bumbu masakan yang sedang dipotong.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Telfon kembali berdering, Ranti segera mengangkat. Telfon tersebut dari anak perempuannya bernama Mey. Ekspresi wajah Ranti serius sambil menggerak-gerakkan salah satu tangannya.

Transkripsi :

“Mey, kamu kan kerja, ya kan? Penghasilanmu sudah lebih dari cukup buat kamu hidup sama Danti. Ya kan? Kamu ingat kan Mey waktu ibu bawa kamu sama Bagas keluar dari rumah bapakmu, ibu nggak kerja. Ya kan Nak? Buktinya ibu akhirnya bisa kerja lagi, bisa membesarkan kalian berdua, bisa menyekolahkan kalian berdua sampai kalian jadi begini.”

Signifikansi :

Ranti sedang membujuk anak perempuannya yang juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga untuk meninggalkan suaminya. Ranti berusaha meyakinkan kepada

anak perempuannya bahwa keselamatannya dan anak-anaknya jauh lebih penting dibanding mempertahankan rumahtangga yang tidak sehat.¹⁰

KORPUS 8



Deskripsi :

- a. Durasi : 26.00” – 26.55”
- b. Visualisasi Layar : Masih ilustrasi bumbu masakan yang sedang dipotong.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Wajah Ranti berseri dengan senyum lebar yang selalu tersungging penuh semangat ketika berbicara dengan kekasihnya.

Transkripsi :

¹⁰ *Ibid*, Formula 7 (Intersubjektivitas)

“ Hai, lagi ngapain? Sini dong, aku mau merayakan sesuatu sama Mey, Danti sama kamu.

Bapaknya anak-anak? Ya enggak lah ya, kan sudah ada kamu.

Iya aku tau kamu nggak akan cemburu, tapi males deh.

Ntar orangnya reseh.

Dateng ya?

Ada deh..

Eh, aku bikin nasi goreng. Kamu mapir beli tart kesukaanku ya.”

Signifikansi :

Pada korpus ini memperlihatkan perubahan ekspresi Ranti yang semula sedih menjadi bahagia setelah mendengar keputusan anak perempuannya untuk keluar dari rumah suami yang telah memukulinya. Ranti yang sedang bahagia ingin membagi kebahagiaannya dengan pasangan barunya dan menyuruhnya untuk segera datang ke rumah.¹¹

KORPUS 9



¹¹ *Ibid.*, Formula 7 (Intersubjektivitas)

Deskripsi :

- a. Durasi : 03.50” – 04.35”
- b. Visualisasi Layar : Angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai politikus perempuan bernama Ani baru saja selesai mandi. Ani mengenakan kimono mandi berwarna biru dan penutup kepala berwarna merah jambu. Ani menerima telfon melalui telfon selulernya dari seorang wartawan yang ingin mewawancarnya melalui telfon. Sambil berbicara, Ani berjalan memutar meja kerja dengan wajah yang serius.

Transkripsi :

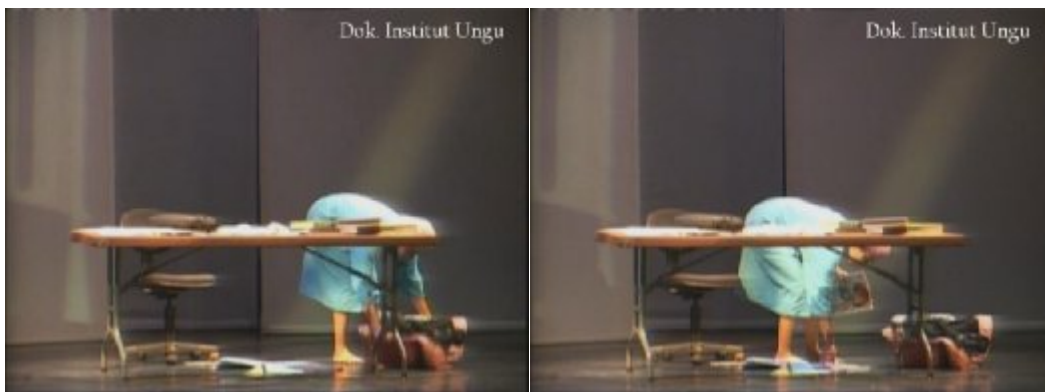
“Sekarang saya balik tanya sama Anda. Apakah pertanyaan yang sama pernah Anda ajukan kepada anggota parlemen yang laki-laki? Misalnya, misalnya siapa? Oke, Alvin Lie ya? *Bapak Alvin Lie, apakah Bapak sebelum mengikuti rapat paripurna Bapak menyiapkan masakan dulu di rumah? Bapak gantiin popok dulu anak Bapak?*”

Signifikansi :

Ibu rumah tangga yang berperan dalam sektor publik masih selalu dikaitkan dengan tanggung jawabnya di sektor domestik. Korpus 9 memperlihatkan seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai politikus tidak dapat menyingkirkan peran domestiknya meski berada di ruang publik. Kondisi ini berbeda dengan laki-laki yang

tidak mempunyai tanggungjawab domestik, sehingga profesinya tidak dipengaruhi atau mempengaruhi fungsi domestiknya.¹²

KORPUS 10



Deskripsi :

- a. Durasi : 06.30” – 07.00”
- b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal
Ani masuk ke balik bacdroop kemudian kembali dengan membawa keranjang yang berisi setumpuk pakaian, kemudian diletakkan di lantai dekat dengan meja kerja.

¹² *Ibid*, Formula 3 (Konteks Fisik dan Sosial)

Transkripsi :

“Tapi aku rasa orang-orang berfikir apa yang aku lakukan selama ini memang tidak ada artinya kalau aku belum bisa membuktikan diri sebagai seorang perempuan yang bisa mengurus rumah, melayani suami dan merawat anak-anak.”

Signifikansi :

Kesuksesan perempuan di ruang publik tidak mendapat pengakuan dari masyarakat apabila peran nya sebagai ibu rumah tangga tidak berjalan sebaik karirnya. Peran ganda akan selalu meliputi perempuan, yaitu sebagai tenaga professional maupun sebagai pengurus rumah, melayani suami dan merawat anak-anak.¹³

KORPUS 11**Deskripsi :**

a. Durasi : 07.20” – 07.50”

¹³ *Ibid*, Formula 3 (Konteks Fisik dan Sosial)

b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.

c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Masih mengenakan baju mandi dan penutup kepala, Ani menata buku-buku dan kertas yang berserakan di atas meja maupun di lantai kemudian meletakkannya di sisi meja dengan susunan ditumpuk.

Transkripsi :

“Dulu sebelum aku menikah ada yang bilang begini, *iraha re kawin? Eeeh, umur geus tilu puluh, iyeh. Nanti jadi parawan korot. Keburu rapet, kisut. Cepetan kawin, jangan sakolah melulu, karir melulu. Ih siah, laki-laki mah takut sama perepuan yang pinter.*”

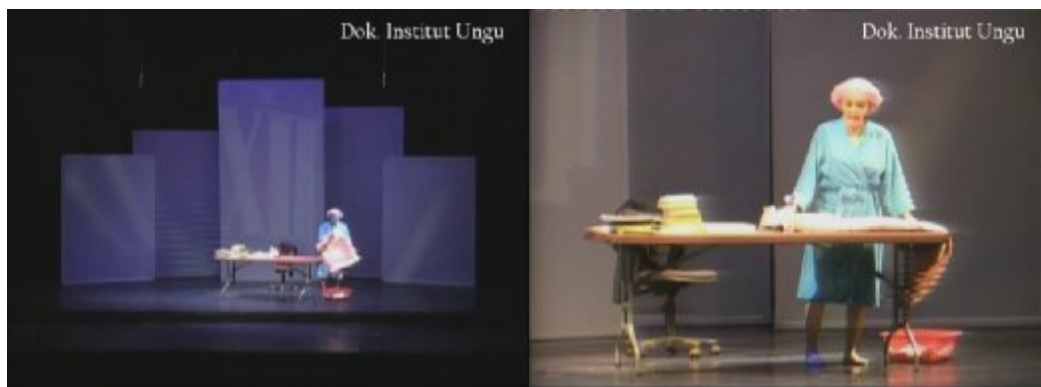
Signifikansi :

Pada umumnya perempuan Indonesia mempunyai kewajiban moral untuk menikah. Perempuan yang belum menikah setelah mencapai usia tertentu dianggap sebagai kegagalan.

Korpus 11 menggambarkan bagaimana lingkungan memberikan tuntutan kepada perempuan untuk mempunyai keluarga. Semakin bertambah umur perempuan, maka akan semakin dikhawatirkan akan semakin sulit untuk berkeluarga. Bahkan digambarkan pula, bahwa pendidikan perempuan tidaklah begitu penting dalam tujuan berkeluarga. Terdapat anggapan bahwa laki-laki tidak tertarik pada perempuan yang terlalu cerdas dan berpendidikan.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, Formula 3 (Konteks Fisik dan Sosial)

KORPUS 12



Deskripsi :

- a. Durasi : 08.30” – 09.10”
- b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Masih mengenakan baju mandi dan penutup kepala, Ani mengambil dua potong pakaian dari keranjang kemudian mengalungkannya pada sandaran kursi kerjanya. Setrika dan pengharum pakaian diletakaan di atas meja kerja, disusul dengan kain tebal sebagai alas yang disusun memanjang.

Transkripsi :

“ Orang pikir perempuan yang aktif dan kritis bisa mengakibatkan gangguan pada janin.”

Signifikansi :

Perempuan dengan citra kehamilan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik membuat sebagian masyarakat menganggap bahwa ibu hamil tidak seharusnya aktif di luar rumah.

Pada korpus 12 menggambarkan anggapan masyarakat tentang mitos bahwa perempuan hamil yang aktif dan kritis dapat menyebabkan kegagalan kandungan.¹⁵

KORPUS 13



Deskripsi :

a. Durasi : 09.40” – 10.40”

¹⁵ *Ibid*, Formula 5 (Fungsi tanda, sejarah dan mitologi)

b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.

c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Masih mengenakan baju mandi dan penutup kepala, Ani mengambil blazer hitam dari kursi, kemudian menyemprotkan pewangi dan menyetriknya. Selanjutnya Ani berhenti sejenak dan menirukan gerak tubuh seorang ibu-ibu lain yang sedang ia ceritakan.

Transkripsi :

“Ada yang ngomong begini, *Jeng Jeng, eh tau nggak Jeng? Itu Jeng, ibu yang tinggalnya di belokan sebelah sana itu Jeng, mosok Jeng, mosok, baru mbrojolin anak kok udah pergi-pergian begitu. Bagaimana sih, dimana tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Apalagi kalau anakku sampai sakit. Langsung deh. Jeng Jeng, Jeng tau nggak Jeng, ibu yang tinggal di belokan sebelah sana itu, ibu yang hiperaktif itu lho Jeng, anaknya sakit. Lha wong anak masih kecil ditinggal-tinggal. Itulah, itulah.*”

Signifikansi :

Pada korpus 13 memperlihatkan budaya yang melekat dalam masyarakat, bahkan pada lingkungan kaum perempuan sendiri. Peran seorang ibu tidak dapat digandakan dengan peran publik perempuan. Seorang ibu harus bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya dengan melepaskan tanggung jawab lainnya di luar rumah. Perempuan yang aktif dapat mengakibatkan anak tidak diurus, tidak diperhatikan. Sehingga ketika anak

jatuh sakit, peran perempuan di luar rumah dianggap sebagai penyebab penderitaan anak.¹⁶

KORPUS 14



Deskripsi :

- a. Durasi : 15.50” - 18.00”
- b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur sambil diikuti dengan backsound suara detak jarum jam.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal
 Masih mengenakan baju mandi dan penutup kepala serta memakai kaca mata. Ani duduk menghadap laptop sambil menerima telfon dari seorang wartawan yang kembali ingin mewawancarainya. Wartawan tersebut menanyakan pendapat ibu Ani terhadap poligami.

¹⁶ *Ibid*, Formula 5 (Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi)

Transkripsi :

“Kalau mau bicara adil, nggak bisa dong dilihat hanya dari sudut laki-lakinya saja. Adil ya harus untuk semua, buat anak-anak, buat perempuannya juga. Merasa nggak diperlakukan adil?”

Signifikansi :

Tema poligami sedang dibicarakan oleh politikus perempuan dengan seorang wartawan. Poligami dikatakan diperbolehkan selama laki-laki mampu berlaku adil. Namun, pada kenyataannya keadilan sulit diukur dan tidak dapat dilihat hanya dari salah satu sisi saja, terutama laki-laki. Keadilan yang mungkin telah diusahakan dan dilakukan oleh suami belum tentu dapat dirasakan adil pula oleh istri-istri maupun anak-anaknya.¹⁷

KORPUS 15



Deskripsi :

a. Durasi : 27.05” – 27.45”

¹⁷ *Ibid*, Formula 5 (Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi)

b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur. Backsound suara-suara detak jarum jam, bunyi bel jam yang menyerupai bel gereja, serta suara angin dalam kobaran api.

c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Masih mengenakan baju mandi dan penutup kepala serta memakai kaca mata. Ani bersandar pada meja, menatap menerawang ke atas dengan wajah sedih dan kemudian suaranya mengeras sambil menunduk, membuka kedua kakinya dengan tangan mencengkeram kedua paha.

Transkripsi :

“Kenapa ya? Kenapa aku jadi teringat Mei sembilan delapan di Jakarta. Saat itu orang bakar rumah, orang bakar toko, orang bakar orang. Dan aku masih ingat betul, darah mengalir dari bilik-bilik perempuan Tionghoa.”

Signifikansi :

Korpus 15 merupakan kilas balik dari peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dimana terjadi kekerasan, pembunuhan bahkan pemerkosaan missal terhadap perempuan-perempuan kaum Tionghoa.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Formula 5 (Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi)

KORPUS 16



Deskripsi :

- a. Durasi : 30.00” – 30.50”
- b. Visualisasi Layar : Masih angka-angka jarum jam yang berupa angka Romawi XI, XII dan I dengan jarum jam yang bergerak maju dan mundur.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Tokoh ani duduk di kursi masih mengenakan handuk mandi berwarna biru, tetapi sudah tidak mengenakan penutup kepala. Ani menunduk sambil mengenakan *stocking* hitam, kemudian memasang sepatu sambil menghadap penonton,

Transkripsi :

“Dan kalo punya masalah pelanggaran HAM. Tenang aja, ketutup kok sama kasus kawin cerai anaknya. Soalnya lebih heboh, di *infotainment* aja ratingnya tinggi. Orang

masyarakat kita lebih suka. Habis melibatkan artis atau penyanyi beneran, siapa namanya? Hah? Monyong Serong?

Ati-ati lho Mbak kalo bicara, nanti pagar rumahnya ikut ditabrak lho.”

Signifikansi :

Tokoh Ani sedang membicarakan kejadian seputar dunia politik, termasuk mantan presiden pada masa Orde Baru. Salah satu anaknya sedang menggugat cerai istrinya dan ternyata melibatkan seorang artis penyanyi perempuan yang cukup terkenal yang kemudian dianggap sebagai orang ketiga.¹⁹

KORPUS 17



Deskripsi :

- a. Durasi : 36.40” – 37.45”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi pilar-pilar yang berjalan maju terus-menerus.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

¹⁹ *Ibid.*, Formula 8 (*Commonsense*)

Ani berdiri di tengah panggung dengan pakaian kerja, *tank top* dan rok, mengenakan *stocking* hitam dan sepatu bertumit berwarna hitam. Tubuh dan tangannya terikat tali yang ditemplei dengan bunga-bunga, matanya tertutup dengan kain hitam. Cahaya redup dan hanya menyinari wajahnya. Backsound suara *clipper* kertas.

Transkripsi :

“Dimana ini

Kenapa begitu gelap

Masih saja sama seperti dulu

Seperti ada nafas-nafas lain selain nafasku

Ada debar jantung lain selain yang ada di dalam dadaku

Pasti aku tidak sendiri di sini

Di mana ini, di mana ini

Mungkin hanya detik yang berdetak

Sedang waktu masih saja sama, sama seperti yang dulu”

Signifikansi :

Monolog dalam korpus 17 menggambarkan kondisi perempuan yang tidak banyak mengalami perubahan. Meski keberadaan perempuan memang mulai diakui, tetapi pada kenyataannya suara dan pikiran perempuan masih terpenjara dan dipandang tidak penting.²⁰

²⁰ *Ibid*, Formula 7 (Intersubjektivitas)

KORPUS 18



Deskripsi :

- a. Durasi : 38.55” – 39.45”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi pilar-pilar bangunan yang berjalan maju terus-menerus.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Ani masih berdiri di tengah panggung dengan pakaian kerja, dan sepatu bertumit berwarna hitam. Tubuh dan tangannya masih terikat tali yang ditemplei dengan bunga-bunga, sesosok bayangan menghampiri dan membuka penutup matanya. Kemudian cahaya sedikit lebih terang, backsound suara *clipper* kertas.

Transkripsi :

“Tuh kan betul, aku tidak sendiri

Ada teman-teman dari komisi 1 sampai 10

Tapi kenapa aku disini sendiri

Kenapa mereka memilih di sana

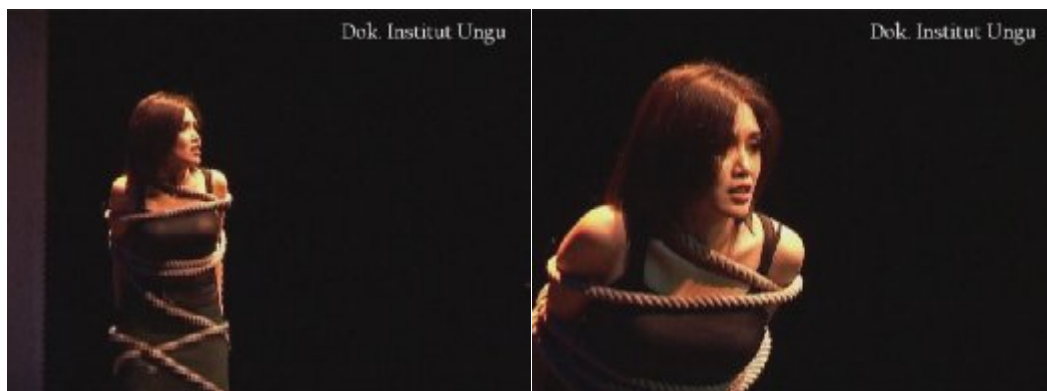
Aku tak bisa kalo harus ke sana

Tapi mereka sepertinya juga tak mau kalo harus ke sini”

Signifikansi :

Keberadaan perempuan dalam dunia kerja terutama politik masih kurang diakui. Perempuan tidak dianggap sebagai pekerja profesional, perempuan hanya dianggap sebagai pendatang dan pelengkap, bukan sebagai mitra kerja. Oleh karena itu terjadi diskriminasi terhadap perempuan dengan disisihkannya posisi perempuan dalam lingkungan pekerjaan.²¹

KORPUS 19



Deskripsi :

- a. Durasi : 42.20” – 42.55”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi pilar-pilar bangunan yang berjalan maju terus-menerus.

²¹ *Ibid*, Formula 5 (Fungsi tanda, sejarah dan mitologi), Referensi. Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Universitas Gajah Mada, hal. 17

c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Suara tawa menggema laki-laki tiba-tiba muncul dan membuat Ani yang semula jatuh terduduk di lantai, berusaha berdiri masih dengan keadaan tangan dan tubuh terikat dan mengenakan pakaian kerja dan sepatu hitam bertumit. Ekspresi Ani menatap tajam dengan wajah penuh amarah. Backsound masih suara *clipper* kertas.

Transkripsi :

“Kau pikir aku takut apa? (meludah) Tidak!

Terlanjur kutoreh ikrar, pada ibu yang dihisap putingnya

Hingga kering susunya, hingga nanah yang tersisa

Untuk adik yang busung, yang lahir saat bapak mati teror TBC”

Signifikansi

Perempuan dalam korpus 19 adalah perempuan yang berjuang keras bagi kehidupannya, tanpa menghiraukan tekanan laki-laki yang memandang rendah padanya. Perempuan berjuang demi kebutuhan keluarga terutama anak-anaknya meskipun tanpa dukungan dan tanpa didampingi laki-laki sebagai suami sebagai kepala keluarga.²²

²² *Ibid*, Formula 4 (Struktur tanda dan Tanda Lain)

KORPUS 20



Deskripsi :

- a. Durasi : 10.15” – 11.20”
- b. Visualisasi Layar : Situasi jalanan dimana motor dan mobil lalu lalang berikut juga disertai dengan backsound suara motor yang melintas.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Khadijah duduk tidak beraturan di tepi trotoar jalanan tepat dibawah lampu. Khadijah bercerita sambil melakukan gerakan-gerakan tangan dan tubuh yang menggambarkan sesuatu yang sedang dia utarakan.

Transkripsi :

“Kesian lu lu pada yang dipajang no. Kalo gue kan.. Eh, walaupun juga sering sih jadi lady gretongan. Tapi mah gue kan nggak kaya yang pake germo yang semua hak hidupnya tergantung germo. Sementara aku dan milikku adalah ketentuanku.”

Signifikansi :

Dalam korpus 20, PSK Khadijah menceritakan bahwa dirinya tidak menggunakan jasa germo yang hanya akan memberikan ketentuan dan aturan bagi tubuh yang seharusnya menjadi milik pribadi. Tubuh, disadari sebagai milik pribadi dimana segala

sesuatu yang terjadi pada tubuhnya adalah diri pribadi yang menanggung resikonya. Khadijah sangat keberatan terhadap pelanggannya yang menolak menggunakan kondom. Bahkan terkadang memanfaatkan laki-laki untuk memperoleh kenikmatan seksual yang menguntungkan dirinya juga.²³

KORPUS 21



Deskripsi :

- a. Durasi : 11.25” - 12.05”
- b. Visualisasi Layar : Masih situasi jalanan dimana motor dan mobil lalu lalang berikut juga disertai dengan backsound suara motor yang melintas.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal

Tokoh Khadijah duduk dengan tidak beraturan di trotoar jalanan kemudian mengambil sebatang rokok dari dalam tas dan menyalakannya. Khadijah juga memperagakan kejadian yang sedang dikisahkan olehnya, kemudian mengeluarkan kertas dari dalam tasnya.

²³ *Ibid*, Formula 6 (Intertekstualitas) Referensi. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis*, hal. 180

Transkripsi :

“Ni udah telanjang ni, biar kata berondong. Eit dah, dek dek.. tolong ya dibaca peraturan nomer 17. *Boeing seven for seven only*. Nggak ada germo yang marah. Kalo kepatil siapa yang nanggung? Kalo kena AIDS? Germonya mau nanggung? Enggak kan?”

Signifikansi :

Kesadaran tokoh Kadijah atas bahaya AIDS tergambar dalam korpus 21. Meskipun Khadijah tidak menyadari bahaya merokok yang dibawanya sendiri, Khadijah tetap waspada terhadap bahaya penyakit yang dibawa oleh orang lain, yaitu pelanggannya.

Meski Khadijah menjajakan tubuhnya demi uang, Khadijah masih peduli terhadap kepentingan dan kebutuhan tubuhnya untuk terus dilindungi dari penyakit kelamin yang sangat mungkin dibawa oleh pelanggan-pelanggannya.²⁴

KORPUS 22

²⁴ *Ibid*, Formula 4 (Struktur Tanda dan Tanda Lain)



Deskripsi :

- a. Durasi : 18.20” – 24.05”
- b. Visualisasi Layar : Ilustrasi kelopak-kelopak bunga mawar yang beterbangan dan bergerak dari kanan ke kiri. Backsound musik dramatis.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal : Khadijah berdiri di bawah lampu jalan kemudian terduduk di pinggir trotoar jalanan seolah tak kuasa lagi berdiri. Wajahnya sedih dan marah menggambarkan ceritanya.

Transkripsi :

“Malam itu segerombolan orang mendatangi rumahku
 Menggedor-gedor jendela
 Aku terbangun, mengendus kesolehan yang diumbar di spanduk-spanduk
 Dan dipamerkan di jalan-jalan, pun gang-gang sempit
 Isinya janji tentang surga
 Yang mengubah benci jadi dengki
 Lalu tumbuh amarah lewat hasut yang busuk
 Seolah-olah mereka punya hak paten sebagai pintu penjaga
 Dan merekalah penjaga pintu surge
 Yang bisa memaki, menghujat dan melempar lawannya ke neraka
 Mereka pikir,
 Sambil meneriakkan kata-kata tauhid

Sekelompok orang itu berhasil mendobrak pintu rumah
 Menyeret ibuku ke halaman

Aku lihat, aku lihat ada pak Kaji diantara mereka
 Lelaki yang ibu tolak lamarannya karena ibu tidak mau dimadu
 Lelaki yang melumat habis kegadisanku
 Dan pak Kaji lah yang menggerakkan massa
 Untuk menggerebek rumahku malam itu

Percuma kata-kata pembelaan dari paman
 Sama sia-sianya dengan air mata yang mengucur deras dari mataku
 Malam itu memang ada paman di rumah
 Paman yang dideportasi dari Malaysia sebagai imigran gelap
 Paman yang pergi ke Malaysia untuk mencari istrinya
 Yang ditipu dijual toke
 Dengan iming-iming lembar-lembar ringgit
 Paman datang untuk mengambil balitanya yang dia titipi kepada ibu
 Balita yang tidak bisa diselamatkan karena desaku terkena wabah busung lapar

Massa semakin sangar, massa semakin beringas
 Sambil terus meneriakkan kata-kata suci, tapi juga tabu
 Terus semakin sangar
 Berzina! Hey Pendosa! Dasar lonte!
 Ibu tetap diam
 Tangan ibu gemetar memegang tanganku
 Massa itu menariknya dariku
 Menggunduli kepala ibu, ibu tetap diam
 Aku berteriak lantang
 Suara-suara itu penuhi udara

Aku berhambur memeluknya
 Dasar munafik, fitnah, semua ini fitnah
 Kata-kata yang seharusnya ibu teriakkan sebagai pembelaan atas dirinya
 Cuma ibu bisiki di telingaku

Tiba-tiba tangan kekar pak Kaji menyentak pelukan ibu
 Mendorong ibu masuk ke dalam rumah
 Mungkin panasnya api melelehkan kelu di lidah ibu
 Mungkin kobaran api menyalakan pembangkangan atas imannya
 Aku dengar rintihan ibu dari dalam sambil menjerit
 TUHAN! ALLAHU AKBAR!

Dalam sisa bara aku melihat

Tubuh ibu yang ringkih dan paman legam
 Bagai dua onggok bangkai binatang”

Signifikansi :

Korpus 22 menceritakan kondisi Khadijah ketika di kampung. Ibunya yang seorang janda difitnah oleh segerombolan orang kampung yang dipimpin oleh seorang Pak Kaji. Ibunda Khadijah menolak lamaran Pak Kaji yang telah mempunyai istri. Penolakan tersebut membuat Pak Kaji menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya di desa untuk mengintimidasi. Seorang paman yang menitipkan bayi untuk mencari istrinya di Malaysia dituduh sebagai teman selingkuh ibunda Khadijah. Bayi yang kemudian meninggal karena wabah busung lapar dituduh sebagai hasil hubungan gelap mereka.

Massa yang digerakkan Pak Kaji menganggap ibunda Kahdijah dan pamannya sebagai pendosa dan kemudian menghakiminya dengan membakar ibu dan pamannya yang terkunci di dalam rumah.²⁵

KORPUS 23

²⁵ *Ibid*, Formula 4 (Struktur Tanda dan Tanda Lain)



Deskripsi :

- a. Durasi : 32.20 – 33.40
- b. Visualisasi Backdrop : Ilustrasi situasi penggrebekan dengan gambar yang tidak begitu jelas, kemudian berganti dengan ilustrasi kobaran api berwarna merah. Baksound suara teriakan-teriakan massa yang tidak beraturan dan musik drum dramatis.
- c. Situasi Tokoh/ Non Verbal : Khadijah berlari dari salah satu bilik dengan pakaian yang belum terpasang dengan sempurna. Pelanggan Khadijah ikut berlari keluar bilik dengan sarung yang hanya dililitkan ke tubuhnya. Khadijah dan pelanggan nya berlari dari satu sisi panggung ke sisi yang lainnya. Sampai akhirnya si pelanggan berdiri masih tanpa mengenakan pakaian, memanggil massa yang datang dan menunjuk ke arah Khadijah berlari.

Transkripsi :

“Pak Pak! Itu dia lari ke sana, Pak! Dia lari ke sana Pak! Lontenya lari ke sana Pak! Kejar Pak! Tangkap! Lonte, jangan lari kamu!”

Signifikansi :

Laki-laki sebagai penikmat tubuh perempuan pekerja seks komersial seringkali tidak tertangkap oleh hukum. Dalam korpus 18 memperlihatkan laki-laki hidung belang yang justru turut membantu aparat untuk menangkap PSK yang melarikan diri.²⁶

²⁶ *Ibid*, Formula 4 (Struktur Tanda dan Tanda Lain)

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam bab sebelumnya, peneliti telah melakukan korpuserian terhadap monolog Perempuan Menuntut Malam yang dipentaskan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta tanggal 8-9 Maret 2008 dalam bentuk video berdurasi total 119 menit yang kemudian penulis bagi menjadi 3 babak berdasarkan judul masing-masing babak. Babak I berdurasi 27 menit, 38 detik dengan judul Sepiring Nasi Goreng. Babak II dengan durasi 46 menit, 57 detik dengan judul Pagi yang Penuh, serta babak III berdurasi 35 menit 45 detik dengan judul Dibawah Lampu Jalanan.

Dari hasil korpuserian, ditemukan 23 korpus yang mengandung substansi yang terbagi dalam tiga kategori untuk mempermudah analisa. Tiga kategori tersebut antara lain kesetaraan, kekuasaan serta cinta dan pengorbanan. Dari masing-masing kategori ditujukan untuk menjawab pertanyaan dari yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana teater sebagai media komunikasi mampu menyampaikan gagasan kepada publiknya secara komunikatif. Dalam pentas teater ini yang disebut sebagai komunikator adalah aktor yang terdapat dalam masing-masing babak.¹ Sementara motif komunikator adalah untuk menyampaikan wacana mengenai kondisi perempuan yang terjadi di Indonesia pada masa sekarang.

A. KESETARAAN

Dalam monolog yang terdiri atas tiga babak sebagaimana disebutkan sebelumnya digunakan oleh komunikator sebagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada publik dengan membangkitkan kesadaran masyarakat tentang nasib perempuan yang masih

¹ *Ibid.*, Formula 1 (Siapa Komunikator)

harus terus diperjuangkan dibalik keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai perempuan. Komunikator membangun simbol kesetaraan yang termuat dalam korpus dalam 13 korpus. Pada kategori ini korpus akan kembali dibagi menjadi 3 bagian lagi yaitu kesetaraan dalam lingkungan rumah tangga, pekerjaan dan masyarakat. Korpus-korpus yang menggambarkan tentang kesenjangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah 3.c , 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19 dan 23.

1. Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga dengan stratifikasi secara vertikal menempatkan perempuan pada posisi di bawah suami, sehingga perintah suami sebagai kepala keluarga semestinya ditaati oleh istri seperti halnya yang terlihat pada **Korpus 3.c**. Pada korpus ini bercerita tentang Ranti di masa lalu yang kala itu melahirkan anak pertamanya diminta berhenti dari pekerjaan oleh suaminya bernama Mas Ton dengan alasan agar dapat fokus dalam memelihara dan membesarkan anak mereka. Pekerjaan dan karir yang telah dicapai oleh Ranti dianggap dapat menghalanginya untuk menjadi ibu yang baik. Hal ini tergambar dalam kalimat “..*buat apa gajimu besar, uangmu banyak, karir kalo anakmu nggak keurus...*” Uang dianggap tidak perlu dihasilkan oleh perempuan, karena suaminya yang akan memenuhi segala kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya.²

Rasa hormat Ranti terhadap suami sebagai kepala rumah tangga membuat Ranti menuruti permintaan suami. Ketiadaan pekerjaan akhirnya membuat Ranti menggantungkan segala kebutuhan hidup kepada suaminya.

Dengan melepaskan pekerjaan, secara otomatis penghasilan dan biaya hidup istri ditanggung sepenuhnya oleh suami. Ketergantungan ini dapat menciptakan kesenjangan

² *Ibid*, Formula 8 (*Commonsense*)

penerimaan penghargaan. Suami yang telah menafkahi istri sepenuhnya merasa berhak mendapatkan imbal balik berupa pengendalian segala keputusan yang didasarkan semata-mata oleh pertimbangan suami, istri tidak mempunyai hak untuk menyuarakan keinginan atau pendapatnya.

Sekalipun seorang perempuan memiliki kematangan dalam hal ekonomi, laki-laki tetap berkuasa karena adanya nilai-nilai budaya yang berlaku yang menetapkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan perempuan mempunyai kewajiban dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal ini terlihat dalam **Korpus 7**, yaitu menceritakan Ranti yang sedang membujuk anak perempuannya bernama Mey untuk segera meninggalkan suami yang sering memukulinya. Ranti menyadarkan Mey bahwa dirinya tidak mempunyai ketergantungan secara ekonomi terhadap suami karena Mey juga bekerja. Sehingga tidak perlu ada kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri Mey bersama anaknya yang bernama Danti. Ranti juga mengingatkan pada anaknya tentang bagaimana dahulu ia meninggalkan ayah Mey yang juga sering berlaku kasar padanya. Ketika itu Ranti yang semula ragu meninggalkan suaminya karena alasan ekonomi, akhirnya benar-benar memutuskan pergi meski tanpa pekerjaan.

Perempuan dengan kemapanan secara ekonomi dapat mengurangi resiko ketergantungan terhadap suami seperti dijelaskan pada Korpus 3.c karena seringkali perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga merasa takut untuk meninggalkan suami dengan alasan ekonomi. Terlebih lagi ketika seorang perempuan telah memiliki anak, beban hidup yang tinggi membuat istri takut untuk meninggalkan suami dan tetap membiarkan dirinya menjadi korban kekerasan. Disamping itu, ketakutan perempuan atas predikat janda yang akan dimilikinya jika berpisah dengan suami. Perbedaan perlakuan

bukan hanya pada peran dalam rumah tangga, tetapi juga persepsi yang berlaku dalam masyarakat. Predikat janda mempunyai citra negatif dibanding dengan predikat duda, karena laki-laki tidak dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab atas keharmonisan rumah tangga (*commonsense*)

Sementara itu perbedaan peran digambarkan pada **Korpus 10**. Ani yang mempunyai karir dalam dunia politik tetap tidak dapat menghindari peran ganda yang disandangnya.

“Tapi aku rasa orang-orang berfikir apa yang aku lakukan selama ini memang tidak ada artinya kalau aku belum bisa membuktikan diri sebagai seorang perempuan yang bisa mengurus rumah, melayani suami dan merawat anak-anak.”

Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak mampu melepaskan diri dari anggapan banyak orang mengenai tugas utamanya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Konteks sosial yang terbangun (formula 3) membentuk perempuan seolah-olah memang diciptakan hanya untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu. Dominasi laki-laki dalam lingkup publik membuat perempuan terus terkurung dalam tugas dan tanggung jawab dalam lingkup domestik. Hal ini juga dapat dilihat dari kode visual babak II part 1 yang berjudul Pagi yang Penuh.

Judul **“Pagi yang Penuh”** dapat diinterpretasikan sebagai kesibukan ibu rumah tangga di pagi hari. Situasi tokoh wanita karir yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja setelah suami dan anak-anaknya memulai aktivitas. Ini memberikan gambaran bahwa seorang ibu rumah tangga harus terlebih dahulu mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anaknya, sebelum mempersiapkan dirinya sendiri, karena kepentingan keluarga harus diutamakan.

Pada gambar di samping memperlihatkan seorang ibu rumah tangga dengan pakaian mandi sedang melakukan kegiatan menyetrika pakaian di atas meja kerja nya. Penggunaan meja kerja sebagai alas setrika mengandung makna bahwa peran domestik perempuan tidak bisa lepas, meskipun perempuan turut memberikan sumbangan terhadap sektor publik. Perempuan harus terus berusaha menyeimbangkan antara peran publik dan peran domestiknya terus-terus menerus demi memperoleh pengakuan, sangat berbeda dengan laki-laki yang dapat mencurahkan waktu dan pikirannya untuk kepentingan karir sambil membebaskan urusan rumah tangga sepenuhnya kepada perempuan.

Ketidaksetaraan juga diungkap dalam **Korpus 14** yang bercerita tentang wawancara seorang wartawan terhadap Ani melalui telepon. Wartawan tersebut



menanyakan pendapat ibu Ani terhadap praktek poligami. Ani menolak anggapan bahwa poligami diperbolehkan selama laki-laki bisa adil. Ia menuntut keadilan bukan dari pihak laki-lakinya saja, melainkan juga dilihat dari sisi istri dan anak-anak.

Dalam korpus tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki dijadikan faktor penentu dalam kehidupan rumah tangga terutama kehidupan poligami. Konsep keadilan yang dibangun dalam tema poligami bukan berdasarkan kualitas melainkan pada kuantitas yang juga dipandang dari sisi laki-lakinya saja. Sementara adil semestinya bukan hanya dalam pembagian materi yang dapat dihitung secara pasti, tetapi juga perihal cinta dan kasih sayang. Padahal pada kenyataannya cinta dan kasih sayang tidak dapat diukur dengan pasti, tidak ada angka yang dapat mengukur beratnya cinta atau banyaknya kasih

sayang. Keadilan ini dituntut bukan hanya dari pihak perempuan sebagai istri tetapi juga keadilan pada anak-anaknya.

Poligami terjadi karena adanya penafsiran agama yang memperbolehkan seorang suami mempunyai istri lebih dari satu. Meskipun pada kenyataannya penafsiran antara satu orang dengan orang yang lain dapat terjadi perbedaan dan akhirnya memunculkan anggapan bahwa ajaran keagamaan yang meremehkan kaum perempuan berkembang disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa ajaran agama tersebut dirumuskan dan disebarluaskan dalam struktur masyarakat patriarki.³

Gambaran perjuangan dalam menggapai kesetaraan dapat dilihat pada **Korpus 19**. Korpus ini bercerita tentang perlawanan perempuan terhadap orang-orang yang berusaha menghalangi atau menjatuhkannya sebagai perempuan yang penuh ambisi dalam memperjuangkan hak-haknya di lingkup publik, terutama pekerjaan. Sikap meludah yang dilakukan oleh tokoh Ani adalah representasi sikap yang merendahkan dan menghina orang lain, dalam hal ini ditujukan kepada orang-orang yang berusaha menghalanginya untuk berjuang dalam pekerjaan. Sebagai politikus perempuan, Ani berusaha menyalurkan aspirasi perempuan yang selama ini seringkali terpinggirkan. Latar belakang perjuangan Ani adalah melihat banyaknya ibu yang berjuang sangat keras demi membesarkan anaknya, meski tanpa dukungan dari suami. Hal ini digambarkan dalam kalimat berikut, “*..pada ibu yang dihisap putingnya, hingga kering susunya, hingga nanah yang tersisa..*”

Puting yang dihisap merupakan simbol dari kodrat perempuan sebagai seorang ibu yang menyusui anaknya. Sedangkan kata “*..kering susunya, hingga nanah yang tersisa*” mengandung makna betapa seorang ibu membaktikan diri dan berdedikasi

³ Atho Mudzar, Sajida S. Ari dan Saporinah Sadli (ed.), *Loc.Cit*

terhadap anak-anaknya dengan segala upaya. Kata “*kering*” dan “*nanah*” merupakan gambaran dari penderitaan seorang ibu sebagai *single parent* yang rela berkorban demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya.⁴

Seorang perempuan mandiri mampu menyandang peran ganda dalam rumah tangga, baik sebagai ibu maupun sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya. Keberadaan perempuan di ruang publik



tidak mudah, sehingga butuh perjuangan dan pengorbanan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan juga merupakan salah satu tempat tumbuhnya diskriminasi peran terhadap perempuan. **Korpus 17** menggambarkan tentang seorang perempuan yang berkarir di lingkungan publik. Gambar di samping merupakan simbol dari

kondisi perempuan yang aktif dalam dunia politik. Mata yang tertutup dan tubuh serta kaki terikat tali merupakan lambang dari ketidakmampuan dalam melihat, bergerak maupun berjalan. Sedangkan bunga mawar yang ada pada tali diasosiasikan sebagai sesuatu yang disenangi oleh perempuan. Tali yang ditemplei bunga-bunga dapat diartikan sebagai pengekangan ruang gerak perempuan dengan menaburi perempuan dengan hal-hal yang bersifat feminin yang cenderung konsumtif.⁵ Produktivitas perempuan dibatasi sehingga perkembangan terhadap karir menjadi sangat lamban bahkan cenderung statis.

⁴ *Ibid.*, Formula 4 (Struktur Tanda dan Tanda Lain)

⁵ *Ibid.*, Formula 4 (Struktur tanda dan tanda lain)

Monolog pada korpus 17 dapat diartikan sebagai kondisi perempuan yang tidak mengalami banyak perubahan. Masih saja banyak perempuan yang masih terbatas dalam mengungkapkan ekspresi, pikiran, dan pendapat di muka publik. “*..nafas-nafas lain selain nafasku..debar jantung lain selain yang ada di dalam dadaku..*”, kata “*lain*” pada kalimat tersebut adalah mengarah pada sosok laki-laki yang berada pada lingkungan publik yang sama.

Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan korpus sebelumnya. **Korpus 18** menggambarkan situasi politik perempuan di Indonesia, dimana kaum mayoritas laki-laki dalam dunia politik mengucilkan kaum perempuan, ini terlihat dari kalimat “*..mengapa mereka memilih di sana..*” dilanjutkan dengan kalimat “*..aku tak bisa kalau harus ke sana..*” yang memperlihatkan keterkungkungan perempuan yang dibatasi ruang geraknya dan tidak dianggap sebagai mitra kerja yang seharusnya dapat bekerjasama.

Berdasarkan motif komunikator, pesan tersebut ingin menyampaikan bahwa perempuan dalam dunia politik hanya dianggap sebagai pelengkap, hal ini dilihat dari penempatan calon anggota legislatif perempuan yang masih sekedar memenuhi formalitas perundang-undangan yang menyatakan keterwakilan perempuan sebesar 30%.

3. Masyarakat

Perempuan kesulitan dalam menggapai kesetaraan karena adanya batasan yang dikonstruksi oleh kondisi social yang melekat dalam masyarakat. **Pada Korpus 9** bercerita tentang seorang politikus perempuan bernama Ani yang sedang melakukan wawancara melalui telepon. Ani merasa tersinggung ketika wartawan tersebut menanyakan perihal tanggung jawab dan pekerjaan nya dalam rumah tangga, bukannya bertanya perihal politik seperti yang ia kuasai. Ani kemudian memberikan perbandingan

terhadap perlakuan yang berbeda pada politisi laki-laki, dimana tidak sekalipun pernah ditanya perihal pembagian waktu antara karir dan pekerjaan rumah tangga seperti digambarkan dalam kalimat *“..Bapak Alvin Lie, apakah Bapak sebelum mengikuti rapat paripurna Bapak menyiapkan masakan dulu di rumah? Bapak gantiin popok dulu anak Bapak?..”*

Pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan dalam kalimat diatas adalah pekerjaan yang sangat identik dengan perempuan sebagai ibu rumah tangga, namun seringkali peran perempuan dalam rumah tangga dikaitkan dengan peran perempuan dalam lingkungan pekerjaan. Perempuan seharusnya mempunyai hak yang sama untuk aktif di ruang publik tanpa harus dibayang-bayangi pekerjaan rumah tangga.

Berikutnya pada **korpus 12** menceritakan tentang bagaimana masyarakat termasuk kaum perempuan itu sendiri masih menganggap bahwa perempuan diciptakan hanya untuk disandingkan dengan laki-laki. Tuntutan lingkungan terjadi ketika Ani sebagai perempuan dengan usia yang matang tidak segera menikah. Kata *“parawan korot”* menyimbolkan alat kelamin perempuan yang seolah tidak diperhatikan sehingga menjadi tidak terawat dan tidak menarik.

Kata *“rapet”* juga mengarah pada kelamin perempuan yang masih perawan karena tidak pernah melakukan hubungan seksual. Kemudian kata *“kisut”* yang berarti keriput yang logikanya jika seorang yang sudah tua atau cukup berumur maka ia akan semakin memperlihatkan tanda penuaan kulit, yaitu keriput. Sehingga ‘rapet kisut’ diasosiasikan pada kelamin perempuan yang telah mempunyai usia cukup matang, tetapi belum pernah menikah dan melakukan hubungan seks.⁶

⁶ *Ibid.*, Formula 8 (*Commonsense*)

Berdasarkan konteks fisik dan sosial pada formula 3, perempuan Indonesia terutama di pedesaan seringkali disiapkan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga bahkan pada usia-usia tertentu. Ketika ada laki-laki yang hendak memperistri, meskipun masih terlalu muda, orang tua akan segera menerima lamaran tersebut dengan alasan takut jika kelak tidak ada yang mau menjadi suami dari anaknya. Karena perempuan yang terlambat menikah sering disebut ‘perawan tua’ dan dianggap sebagai aib karena akan menimbulkan gunjingan dari masyarakat sekitar.

“..laki-laki mah takut sama perempuan yang pintar..” menandakan bahwa status perempuan yang tinggi dalam pendidikan dapat mengakibatkan kesulitan untuk menemukan laki-laki untuk dijadikan suami. Secara mitos yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, ketakutan laki-laki yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah ketika seorang perempuan berpendidikan lebih tinggi, maka dianggap akan mengurangi derajat dan martabat laki-laki sebagai suami yang memimpin istri. Kaitannya adalah ketika perempuan berpendidikan, maka perempuan tersebut dapat hidup mandiri secara ekonomi maupun sosial. Dengan kemandirian secara ekonomi, maka ketergantungan terhadap nafkah laki-laki akan berkurang dan mengakibatkan kurangnya penghargaan dan rasa hormat dari istri. Karena kesuksesan laki-laki pada umumnya dinilai dari kesuksesan secara ekonomi.

Terbukanya akses pendidikan bagi perempuan tidak begitu saja mematahkan anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa dalam rumah tangga, ketika pendidikan istri lebih tinggi daripada suami merupakan hal yang riskan yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, bagi perempuan yang belum menikah sering disarankan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dikhawatirkan akan kesulitan

mendapatkan suami. Padahal, untuk menjadi perempuan ‘super’ dibutuhkan pendidikan yang memadai agar perempuan dapat bersaing dengan laki-laki di wilayah publik. Pendidikan yang tinggi merupakan tiket untuk mendapatkan pekerjaan dan status sosial di masyarakat.

Ruang gerak perempuan bukan hanya dibatasi oleh kodrat yang diterima oleh perempuan, tetapi juga oleh lingkungan yang ada disekitarnya. **Korpus 13** menceritakan tentang anggapan masyarakat perihal kehamilan perempuan. Seorang istri yang sedang hamil secara mitos dikatakan tidak baik berada di luar. Apabila kemudian terjadi kegagalan kehamilan, perempuan lah yang dipersalahkan karena masih mempertahankan karir yang membuatnya selalu beraktivitas di luar rumah.

Batasan-batasan terhadap ruang gerak perempuan masih terjadi ketika anak yang dikandung telah lahir. Hal ini dapat dilihat pada **korpus 13**, ketika Ani sedang menceritakan tentang gunjingan-gunjingan oleh ibu-ibu lain yang terjadi di lingkungan sekitar terhadap dirinya. Setelah melahirkan, Ani mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mengharuskannya untuk segera kembali bekerja. Apabila sang anak jatuh sakit, karir dan aktivitas Ani dijadikan penyebab utama penderitaan anak.

Menjadi seorang ibu memang adalah sebuah kodrat, tetapi merawat dan membesarkan anak adalah sebuah peran yang bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki sebagai suami semestinya juga mempunyai andil yang sama dalam merawat dan membesarkan anak, bukan sepenuhnya memberikan tanggung jawab pada pundak perempuan.

Ketidaksetaraan bukan hanya diterima oleh perempuan dalam rumah tangga ataupun berkarir, perempuan pekerja seks juga menerima diskriminasi yang tidak jauh

berbeda. **Korpus 23** memperlihatkan seorang pelanggan pekerja seks komersial yang bernama Khadijah sedang berusaha membantu para petugas keamanan dan ketetapan yang sedang melakukan razia. Pakaian si laki-laki terlihat belum dikenakan dengan sempurna dan sebelumnya berlarian kesana-kemari bersama Khadijah, sampai kemudian justru si laki-laki yang baru saja melakukan transaksi seks berteriak dan ikut mengejar Khadijah. Kata *“lonte”* yang diteriakkan oleh si pelanggan laki-laki tersebut mengarah pada Khadijah yang sekaligus merendahnya. Hal tersebut berbanding terbalik ketika transaksi seks sedang berlangsung, si laki-laki sama sekali tidak menghina dan merendahkan Khadijah karena merasa membutuhkannya. Meskipun pada kenyataannya arti kata *“lonte”* adalah seorang perempuan yang menjual tubuhnya dengan imbalan sejumlah uang, seperti halnya yang sedang dilakukan oleh Khadijah.

Dalam korpus tersebut menggambarkan situasi perempuan yang sering mengalami perbedaan perlakuan oleh lingkungannya. Laki-laki yang sudah merasa tidak diuntungkan lagi dengan keberadaan perempuan pekerja seks komersial kemudian berbalik menyerang dan menyudutkan demi menyelamatkan diri sendiri. Secara interteks, penggambaran diskriminasi tersebut juga dapat ditemukan dalam Kitab Undang-undang dan Hukum Pidana (KUHP) pasal 506 terkait dengan pelacuran, yaitu berisi :

“Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencaharian diancam dengan kurungan paling lama satu tahun.”

Kata *“seorang wanita”* pada kalimat dia atas sangat jelas merujuk hanya pada satu kelamin tertentu yaitu perempuan. Dalam teks tersebut seolah menggambarkan

bahwa satu-satunya objek pelacuran adalah kaum perempuan, sementara realita yang terjadi bahwa praktek gigolo atau pelacur laki-laki sudah bukan menjadi rahasia lagi.

B. KEKUASAAN

Dominasi laki-laki membawa laki-laki sebagai kaum yang berkuasa dalam segala sektor kehidupan, mulai dari yang terkecil dalam lingkup rumah tangga sampai kepada pemerintahan. Pada kategori kekuasaan ini, penulis mengelompokkan korpus–korpus dalam Monolog Perempuan Menuntut Malam ke dalam beberapa sub kategori, yaitu lingkungan rumah tangga, pekerjaan dan masyarakat.

Komunikator menyampaikan simbol-simbol kekuasaan melalui korpus 1.a, 1.b, 2, 3.a, 3.b, 3.c, 4, 5, 15, 18, 20, 21 dan 22.

1. Rumah Tangga

Korpus 1.a merupakan gambaran kejahatan dan kekerasan yang ditampilkan oleh media televisi. Berbagai perilaku melanggar hukum dapat dilihat dari potongan-potongan kata dari kode verbal korpus 1.a. Pada akhir potongan berita tersebut terdapat penggalan kalimat *“Seorang ibu rumah tangga di Balaraja, Banten tega membuang bayi hasil hubungan gelapnya...”* Penggalan tersebut menggambarkan seorang ibu dengan citra negatif karena tega membuang bayi yang dilahirkannya sendiri. Kata *“hubungan gelap”* berdasarkan formula 8, yaitu *commonsense* dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang disembunyikan terhadap orang-orang disekitarnya, seperti suami, keluarga ataupun lingkungannya yang disebabkan hubungan tersebut tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Keputusan sang ibu membuang bayi dilihat dari sisi feminis dapat muncul karena beberapa kemungkinan. Pertama, perempuan tersebut telah memiliki suami sehingga mengalami ketakutan akan ditinggalkan oleh suami jika mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya bukanlah anak dari suaminya. Kedua, perempuan tersebut adalah seorang janda yang telah memiliki anak. Hubungannya dengan seorang pria kemudian menyebabkan kehamilan yang ternyata tidak diinginkan oleh pasangannya. Beban hidup yang berat tanpa bantuan seorang suami membuat perempuan tersebut tega membuang bayinya.

Dalam korpus ini memperlihatkan kekuasaan laki-laki dalam mengendalikan seksualitasnya. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki secara ekonomi tidak dapat dihindari meskipun perempuan itu sendiri juga bekerja. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh kondisi pekerja perempuan yang tidak mendapatkan upah seperti yang diterima oleh laki-laki, karena perempuan dianggap bukan sebagai kepala keluarga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga juga ditunjukkan dengan jalan kekerasan yang terdapat pada **Korpus 1.b**. Seorang suami tega membunuh istrinya sendiri dengan dalih “khilaf” Kata “mbacok” biasa diasosiasikan dengan senjata parang atau kapak yang biasanya digunakan untuk menebang pohon atau sesuatu yang keras, sehingga kata “mbacok” yang digunakan kepada manusia, secara *commonsense* dapat diartikan sebagai suatu tindakan sadis dan kejam.

Kekuasaan laki-laki juga terdapat pada **Korpus 2** yang menceritakan tentang mantan suami Ranti bernama Mas Ton yang tiba-tiba menghubunginya melalui telfon.

Mas Ton menceritakan perihal kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak mereka. Mas Ton mengharapkan Ranti segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada masyarakat kebanyakan, suami adalah kepala keluarga yang memiliki kekuasaan. Artinya suami lah yang memiliki otoritas sebagai pembuat keputusan dan memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga lainnya. Dalam korpus 2 memperlihatkan kendali yang masih dipegang oleh laki-laki. Meskipun Mas Ton sudah bukan suami Ranti, tetap saja ia memiliki kendali dalam mengatur tentang apa yang harus dilakukan Ranti menyangkut anak mereka. Kalimat ***“Kamu juga tolong cari solusinya dong Mas. Kamu kan juga bapaknya.”***, menggambarkan seolah-olah mantan suaminya melemparkan masalah yang menimpa anak mereka di pundak Ranti. Hal ini terjadi oleh kondisi fisik dan sosial lingkungan yang membentuk perempuan sebagai orang yang bertanggung jawab atas nasib keluarga dan anak-anak, karena tugas merawat, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas istri atau seorang ibu. Sehingga segala sesuatu yang menimpa anak merupakan tanggung jawab seorang ibu.

Otoritas dan pengaruh suami terhadap istri juga tergambar pada **Korpus 3.a**, yaitu ketika suami memberikan keputusan-keputusan bagi istri yang semestinya bersifat pribadi, seperti baju apa yang pantas dikenakan, mengenai teman-teman dalam bergaul, sampai kepada keputusan dalam menentukan boleh atau tidak-nya sang istri bertemu keluarganya. Kemudian, kata ***“Gila”***, secara *commonsense* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dirasa tidak masuk akal.

Keputusan suami yang berpengaruh terhadap istri juga tergambar pada **korpus 3.c**, dimana Ranti yang kala itu masih menjadi istri Mas Ton memutuskan agar Ranti yang baru saja melahirkan anak pertamanya diminta untuk berhenti bekerja. Ketakutan

perempuan untuk melawan keputusan yang dibuat suami karena anggapan yang selama ini dipercaya bahwa laki-laki adalah pemimpin istri yang harus dipatuhi.

Kekuasaan suami terhadap istri bukan hanya digambarkan pada setiap keputusan-keputusan yang diambil, tetapi juga diperlihatkan dari rasa memiliki yang berlebihan terhadap istri, sehingga istri hanya dianggap sebagai benda yang layak diperlakukan semena-mena. Hal ini seperti terlihat pada **Korpus 3.b**, dimana Mas Ton melakukan kekerasan psikis terhadap Ranti dengan ucapan dan kata-kata yang merendahkan seperti bodoh, bego, dan goblok. Tingginya intensitas perlakuan tersebut, dapat membuat seseorang yang menerimanya menjadi tidak percaya diri yang terlihat dalam kalimat *“..saking seringnya, sampe aku betul-betul merasa diriku tu bodoh, bego, goblok..”*

Lelaki dipandang layak untuk menduduki posisi tertinggi dalam stratifikasi keluarga karena sumbangannya yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarga. Dengan kata lain, karena suami menghasilkan uang, maka adalah suatu kewajaran apabila laki-laki diperlakukan istimewa. Sedangkan istri sebagai bawahan suami harus bisa menerima perlakuan suami dan rela menerima segala sesuatu yang dilakukan suami terhadapnya.

Besarnya kekuasaan laki-laki sangat disadari oleh perempuan, namun seringkali tidak mampu menolaknya. Seperti halnya pada **Korpus 4** yang memperlihatkan pembenaran-pembenaran yang dilakukan Ranti terhadap perilaku suami yang justru memojokkan dirinya sendiri. Suami yang mulai sering tidak pulang serta seringkali marah dan berlaku kasar dianggap Ranti sebagai sesuatu yang wajar terjadi akibat tekanan pekerjaan, bahkan mempersalahkan dirinya sendiri yang tidak bisa mengerti kemauan suami sehingga membuat suami marah. Kondisi demikian dapat terjadi karena

konstruksi sosial (formula 3) masyarakat Indonesia yang sering mendengungkan tentang peran perempuan yang seyogyanya bertanggungjawab terhadap tugas di lingkup rumah tangganya dan menjadi istri dan ibu yang baik⁷. Perempuan dibebani tanggung jawab atas keberlangsungan dalam kehidupan rumah tangga, oleh karena itu muncul ketakutan-ketakutan perempuan akan label negatif sebagai perempuan yang tidak baik karena tidak mampu mempertahankan rumah tangga.

Kekuasaan suami bukan sekedar terhadap istri, tetapi juga sebagai kepala keluarga yang berkuasa terhadap anak-anaknya. Bentuk kekuasaan terhadap anak dapat dilihat pada **korpus 5**, yaitu ketika Ranti berusaha menanyakan perihal berita perselingkuhan suaminya yang ia dengar dari orang lain. Pertanyaan Ranti justru membuat Mas Ton, suaminya menjadi marah dan melemparkan makian-makian binatang kepada istrinya. Perlakuan kasar tersebut bahkan dilakukan didepan anak-anak mereka sehingga membuat anak bungsu mereka yang bernama Bagas merasa takut dan berlari memeluk Ranti. Kemudian sikap Bagas ini semakin memancing emosi ayahnya dan kemarahannya berbalik dilampiaskan kepada anak bungsu yang baru berumur tujuh tahun tersebut.

Kata “memukuli” pada transkripsi korpus 5 berarti perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengandung simbol kekuatan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang selain berkuasa terhadap istri, juga berkuasa terhadap anak-anaknya.

⁷ Sita Aripurnama, *Wanita dan Media: Cengeng, Cerewer, Judes, Kurang Akal dan Buka-bukaan: Gambaran Perempuan di Film Indonesia*, 1998, Remaja Rosdakarya, Bandung,

2. Pekerjaan

Kekerasan struktural berbentuk suatu keadaan yang tidak seimbang antara berbagai kekuatan sosial di berbagai bidang. Pada **Korpus 18**, memperlihatkan ketidakseimbangan kekuatan dan perbedaan keinginan dari kedua kubu, yaitu laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan di bidang politik. Kata “*aku*” mengarah pada satu orang, sedangkan “*mereka*” mengarah pada jumlah yang jamak dan dominan, yaitu laki-laki.

“Aku tak bisa kalo harus ke sana. Tapi mereka sepertinya juga tak mau kalo harus ke sini.”

Kalimat diatas mengandung makna bahwa perempuan tidak mampu bergerak bukan karena kemauannya sendiri melainkan terikat oleh keinginan orang lain. Motif komunikator adalah ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan juga diasingkan oleh kekuatan dominan dalam lingkungan pekerjaan. Masih banyak laki-laki yang memandang perempuan hanya sebagai pelengkap dalam lingkungan pekerjaan, sehingga perempuan diasingkan. Posisi-posisi penting dalam pekerjaan diutamakan bagi kaum laki-laki karena laki-laki dianggap mampu memberikan loyalitas penuh tanpa harus dibayangi dengan tugas dalam rumah tangga.

3. Lingkungan

Perempuan identik dengan makhluk yang lemah dan cenderung tidak mampu berbuat apa-apa akibat tekanan atas dominasi laki-laki yang sering diperoleh dari kekuatan fisik. Pada **Korpus 15**, menggambarkan kilas balik terhadap kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dimana terjadi kekerasan sekaligus perkosaan terhadap perempuan etnis cina.

Kata “*bilik-bilik*” yang berarti ruang kecil yang bersekat-sekat mengarah pada kelamin perempuan, sedangkan pengulangan kata *bilik* menandakan pada jumlah yang jamak. Dan secara mitologis “*darah mengalir*” merupakan simbol keperawanan yang hilang pada saat melakukan hubungan seksual. Hal ini menggambarkan bahwa korban perkosaan dalam kerusuhan tersebut bukan hanya wanita-wanita dewasa, tetapi juga remaja yang berumur belasan tahun.⁸

Menjelang runtuhnya Rezim Soeharto terjadi kerusuhan yang mengarah pada satu etnis tertentu, pemberian hak istimewa terhadap etnis cina di bidang ekonomi pada masa Orde Baru mengakibatkan timbulnya jurang pemisah antara pribumi dan etnis cina. Rasa frustrasi dan kemarahan sosial meluas sebagai akibat dari kesenjangan yang mencolok. Kemarahan yang timbul akibat rasa geram tersebut ditumpahkan melalui intimidasi dengan kekerasan, pengrusakan dan yang paling dahsyat adalah terjadinya pemerkosaan massal dimana perempuan sebagai korban tidak mampu berbuat apa-apa. Kasus pemerkosaan itu sendiri pada akhirnya mengalami jalan buntu karena korban perkosaan menolak untuk dijadikan saksi atau sulitnya menggali keterangan karena banyak korban yang mengalami goncangan jiwa.⁹

Hasrat seksual laki-laki yang tidak tertahankan sering menjadi alat pembenaran dengan meyakinkannya sebagai bagian dari kodrat biologis laki-laki. Budaya patriarki sering menempatkan perempuan sebagai objek seks, sehingga seks seringkali merupakan bagian dari nilai dan kualitas perempuan. Tubuh perempuan yang sering dianggap sebagai milik laki-laki tidak selamanya benar, hal ini terlihat pada korpus 20.

⁸ Wahyu Wibisana, dkk., “*Penantian Panjang sebuah Kebenaran*”, Harian Umum Sore Sinar Harapan, 12 Mei 2007

⁹ *Ibid.*

Pada **Korpus 20** menceritakan seorang PSK yang berdiri sendiri tanpa menggunakan jasa germo. Ironisnya, perempuan pekerja seks komersial justru lebih memiliki kekuasaan terhadap diri dan tubuhnya. Penolakan Khadijah dalam menggunakan germo karena germo dianggap akan mengatur dan menguasai tubuh yang seharusnya menjadi miliknya sendiri.

Motif komunikator melalui korpus 20 adalah menyadarkan perempuan bahwa tubuh bukan bukanlah perempuan itu sendiri. Artinya, perempuan bukan sekedar tubuh, tetapi tubuh adalah bagian penting dari diri perempuan.¹⁰ Pada banyak kasus, ‘perempuan baik-baik’ justru lebih rentan tidak melawan ketika seseorang menempatkan tubuhnya sebagai objek seksual, yaitu objek pandangan, objek sentuhan dan sebagai objek hasrat laki-laki. Perempuan takut melakukan perlawanan karena tubuhnya dianggap bersalah. Berbeda dengan perempuan dengan citra nakal seperti pekerja seks komersial, kesadaran akan tubuhnya yang sebagai objek laki-laki justru membawanya menjadi subjek. Hal tersebut terlihat pada kalimat “..*sementara aku dan milikku adalah ketentuanku..*”

Meskipun pekerja seks identik dengan tubuh perempuan yang dijual, di sisi lain justru menunjukkan kekuasaannya sendiri terhadap tubuhnya. Kata “*milikku*” di atas diucapkan sambil menunjuk organ reproduksi perempuan yaitu vagina. Kalimat “*Walaupun sering sih jadi lady gretongan..*” juga mengandung arti bahwa Khadijah menyadari seksualitasnya sebagai perempuan yang terkadang juga memiliki hasrat. Dengan kesadaran tersebut, Khadijah kemudian menikmati hubungan seksualnya dengan laki-laki yang dia inginkan tanpa paksaan dan tanpa dibayar, karena *gretongan* pada kalimat diatas adalah berarti gratis. Tanpa keberadaan germo, PSK Khadijah berhak menentukan sendiri laki-laki mana saja yang ia iijinkan untuk menyentuh dan ‘menikmati’

¹⁰ Aquarini Priyatna Prabasmoro, **Op.Cit**, hal. 80

tubuhnya, serta siapa saja yang tidak ia ijin untuk menjadikan tubuhnya sebagai objek. Seperti yang tergambar pada korpus 21.

Pada **Korpus 21** Khadijah melakukan penolakan terhadap laki-laki yang menolak atura terhadap tubuhnya, yaitu setiap laki-laki yang ingin berkencan dengannya wajib mengenakan kondom demi menjaga organ intim nya sendiri dari penyakit AIDS yang ditularkan melalui hubungan seksual. Khadijah mengerti betul bahwa hanya dirinya sendiri yang mampu menjaga tubuhnya.

Situasi tokoh Khadijah yang duduk di emperan jalan sambil menyalakan rokok dan menghisapnya, secara *commonsense* dapat diartikan sebagai ‘perempuan tidak baik’ yang cenderung murahan. Padahal pada kenyataannya justru pekerja seks dibayar dalam melakukan hubungan seks. Kalimat “*Ni udah telanjang ni, biar kata berondong.. Eittt dah!*” yang disertai dengan gerakan seolah tidak jadi melakukan hubungan seks, merupakan simbol kekuasaan Khadijah terhadap tubuhnya. Kata ‘berondong’ secara *commonsense* diartikan sebagai laki-laki yang lebih muda dan umumnya lebih diinginkan.

Kesadaran Khadijah atas kekuasaan terhadap tubuhnya tidak serta-merta terjadi begitu saja, penggambaran masa lalu Khadijah yang kelam termuat pada **Korpus 22**. Pada korpus tersebut menceritakan tentang ibu Khadijah beserta pamannya yang dituduh sebagai pasangan tidak sah.

Panggilan Pak Kaji merupakan lafal lain dari Pak Haji, sedangkan Pak Haji merupakan penghargaan yang diletakkan di depan nama seorang laki-laki atas kemampuannya menunaikan Rukun Islam ke lima yaitu berangkat haji ke kota Mekkah, sementara secara *commonsense* Pak Kaji merupakan simbol dari seseorang yang

memiliki pengetahuan agama yang cukup sehingga memperoleh penghormatan dan rasa disegani oleh lingkungannya.

Hal tersebut sangat ironis dengan apa yang tergambar pada transkripsi korpus 22 baris ke-17, *“Lelaki yang melumat habis kegadisanku.”* Kata ‘lelaki’ pada kalimat tersebut mengarah kepada Pak Kaji, sedangkan ‘kegadisanku’ adalah simbol keperawanan seorang perempuan. Sementara kata ‘melumat’ adalah representasi dari sifat rakus atau serakah.

Keserakahan Pak Kaji juga terlihat dari usahanya dalam memperistri ibunda Khadijah sebagai istri kedua yang kemudian ditolak. Penolakan ibunda Khadijah membuat Pak Kaji merasa sakit hati, sehingga Pak Kaji memanfaatkan kedudukannya di mata lingkungan sebagai senjata untuk melakukan fitnah terhadap ibunda Khadijah. Ibu Khadijah yang seorang janda kedatangan seorang paman yang menitipkan bayi untuk menyusul istrinya yang bekerja sebagai TKI ilegal di Malaysia, namun bayi itu kemudian mati karena wabah busung lapar yang sedang melanda desa mereka. Paman yang kala itu kembali ke rumah untuk mengambil bayinya, difitnah sebagai pasangan gelap ibunda Khadijah. Bahkan bayi yang meninggal karena busung lapar, dianggap sebagai bayi hasil hubungan mereka berdua.

Pak Kaji mempengaruhi massa atas nama agama, kemudian menyeret dan menggunduli kepala ibunya, lalu mengurung ibu dan pamannya di dalam rumah yang dibakar. Ibu Khadijah tidak berdaya atas fitnah tersebut, sedangkan paman Khadijah tidak mampu melawan amukan massa yang terlanjur tersulut api benci dan dengki akibat hasutan Pak Kaji. Agama yang seharusnya menjadi pegangan hidup manusia justru menjadi alat untuk menghakimi sesama manusia.

C. CINTA DAN PENGORBANAN

Selain persoalan kesetaraan dan kekuasaan, monolog tiga perempuan ini juga mengungkapkan tentang cinta dan pengorbanan perempuan melalui simbol-simbol yang termuat dalam korpus 3.a, 5, 6, 7, 8, 16, 19 dan 22.

Pada **Korpus 3.a** menggambarkan kebahagiaan Ranti karena memiliki suami yang penuh perhatian, hal ini terlihat dari kalimat *“Mula-mula sih menyenangkan sekali ya. Habis gimana, punya suami yang sangat memperhatikan, ya kan?”* Perhatian merupakan simbol dari rasa cinta, karena cinta adalah perhatian aktif terhadap kehidupan serta perkembangan dari yang kita cintai, baik sesuatu atau seseorang.¹¹ Dengan demikian diyakini bahwa cinta akan dianggap tidak ada jika tidak ada perhatian aktif ini, tetapi cinta dapat menjadi berlebihan ketika rasa memiliki menjadi berlebihan atau posesif.

Perasaan posesif ditunjukkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah dengan menganggap yang kita cintai menjadi milik kita sepenuhnya tanpa memandangnya sebagai seorang pribadi. Hal ini dapat dilihat pada **Korpus 5**, ketika suami Ranti memaki-maki istrinya dengan kata-kata yang merendahkan seperti binatang. Kemudian anaknya yang ketakutan dan memeluk ibunya, justru semakin menyulut amarah ayahnya.

Rasa cinta terhadap keluarga, termasuk suami dan anak-anak membuat Ranti rela diperlakukan semena-mena oleh suaminya. Ranti selalu diam saja ketika suaminya memperlakukannya dengan buruk. Namun, ketika suami mulai berani memukul anaknya, Ranti tidak tinggal diam. Ia kemudian meneriakkan kalimat **“Setan Kamu!”** terhadap suaminya. Kata ‘setan’ adalah simbol dari sesuatu yang jahat dan merupakan representasi dari ketiadaan rasa hormat.

¹¹ Erich Fromm, *The Art of Loving, Fresh Book*, Jakarta, 2004. Hal. 42

Ranti merasa keselamatan anaknya terancam akibat perilaku kasar suami yang juga ayah dari anak-anaknya. Oleh karena itu, Ranti yang selama ini menggantungkan hidupnya dan anak-anaknya kepada suami tetap yakin untuk meninggalkan suami meski tanpa pekerjaan dan penghasilan. Hal ini tergambar pada Korpus 6, pada kalimat **“Di situ aku sadar bahwa yang aku perlu selamatkan bukanlah pernikahan kami. Yang perlu aku selamatkan adalah diriku dan anak-anakku. Malam itu juga kubawa anak-anak pergi dari rumah itu. Pergi dan tidak pernah kembali lagi sampai sekarang, sampai detik ini, sampai anak-anak sudah besar.”**

Sementara itu pada **Korpus 7** kembali digambarkan seorang perempuan yang berjuang mempertahankan keutuhan keluarga meskipun selalu disakiti secara fisik oleh suaminya. Ranti yang sebelumnya mempunyai pengalaman kekerasan rumah tangga kemudian memberikan saran kepada anak perempuannya yang ternyata mengalami hal yang serupa. Ranti mengaharapkan Mey, anaknya memutuskan untuk segera meninggalkan suaminya demi kepentingan diri dan anak-anaknya.

Menurut Kartini Kartono dalam Psikologi Wanita, seorang ibu rela berkorban dan menderita demi anak-anaknya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, rasa cinta kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya menjadi semakin berkurang dengan semakin besar serta makin dewasanya anak-anaknya.¹² Anak yang sudah dewasa memiliki keinginan-keinginan dan harapan tersendiri, sehingga seorang ibu tidak mampu lagi menentukan kebutuhan dan kepentingan anaknya seperti ketika masih kecil. Oleh karena itu dalam korpus 7, Ranti tidak mampu memaksakan keputusan anaknya meski harapannya sangat besar bahwa anaknya akan menuruti saran sang ibu demi kebaikan anak serta cucunya.

¹² Kartini Kartono, Psikologi Wanita; Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek, Mandar Maju, Bandung 1992, hal.31

Cinta kasih seorang perempuan bukan hanya berlaku kepada anak-anaknya, tetapi juga kepada pasangan. Pada **Korpus 8** menggambarkan Ranti menghubungi seorang laki-laki melalui telfon. Raut wajah bahagia dan tutur kata yang manja merupakan tanda yang mencerminkan bahwa laki-laki tersebut adalah kekasihnya. Dalam monolog menggambarkan bahwa masing-masing harus dapat saling member dan menerima dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Rasa hormat apat menciptakan susana yang menyenangkan tanpa harus diliputi rasa takut adanya dominasi kekuasaan. Perasaan tulus dan ikhlas muncul ketika tercipta rasa nyaman karena tidak ada pihak yang merasa ter-subordinasi.

Kegiatan Ranti pada Babak I ini semula adalah untuk membuat nasi goreng untuk dirinya sendiri. Nasi goreng yang sebelumnya merupakan kesukaan dari mantan suaminya, tetapi seringkali dahulu merasa terpaksa untuk membuatnya. Kali ini Ranti membuat nasi goreng tersebut dengan perasaan bahagia karena dibuat atas dasar keinginan sendiri, tanpa paksaan dan perintah dari orang lain. Keputusan Ranti untuk menyiapkan nasi goreng tersebut bagi orang-orang yang disayanginya adalah karena perasaan ingin membahagiakan orang lain sehingga rela menunggu demi menyantap nasi goreng tersebut.

Gambaran sikap Ranti adalah wakil dari karakteristik perempuan Jawa yang pada umumnya suka memanjakan dan memuaskan anak-anak dan suami atau pasangannya dengan memberikan makanan yang spesial. Perempuan merasa sangat bahagia ketika suami/pasangan dan anak-anaknya bisa merasa senang, terpuaskan selera mereka, serta memberikan apresiasi terhadap masakannya.¹³

Selanjutnya, **Korpus 16** merupakan sentilan Ani terhadap situasi rumah tangga antara Bambang Triatmojo, anak keturunan mantan presiden Soeharto bersama Halimah yang berada dalam proses perceraian yang cukup alot. Kebersamaan yang cukup lama

¹³ *Ibid.*, hal. 33

diantara mereka, bahkan samapi anak-anak mereka telah dewasa memberikan gambaran atas keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, publik yang kemudian mengetahui pernikahan siri yang terjadi antara Bambang Trihatmojo dengan seorang penyanyi yang cukup terkenal di Indonesia membuat opini masyarakat menjadi tidak simpati karena muncul gambaran tentang citra ‘perempuan tidak baik’ sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Bambang Trihatmojo. Pada kalimat **“Monyong Serong”** dapat diartikan sebagai sesuatu yang buruk. **Monyong** berarti mulut sedangkan **Serong** diartikan tidak pada tempatnya. Sedangkan secara *commonsense* **“Monyong Serong”** langsung mengarah kepada nama salah satu penyanyi di Indonesia yaitu Mayang Sari.

Mayang Sari adalah sebuah gambaran dari citra perempuan tidak baik yang merusak rumah tangga harmonis yang telah dikonstruksi secara sosial. Kemudian Halimah sebagai istri pertama Bambang Trihatmojo adalah lambang dari perempuan baik-baik yang penuh kasih sayang dan keibuan.

“Ati-ati lho Mbak kalo bicara, nanti pagar rumahnya ikut ditabrak lho.”

Kalimat tersebut mengarah pada kejadian penyerangan terhadap kediaman Mayang Sari yang dilakukan oleh Halimah dan kedua anaknya beserta para pengawal. Pintu pagar rumah Mayang Sari ditabrak hingga rusak, setelah itu mereka memasuki halaman rumah Mayang dan melempar kaca rumah hingga hancur berantakan.¹⁴ Meskipun insiden tersebut merupakan kategori kriminal, Halimah tidak memperoleh image buruk yang menjatuhkan wibawanya. Justru Halimah merupakan potret perempuan yang ingin mempertahankan keutuhan keluarga karena rasa cintanya terhadap suami serta anak-anaknya.

Perjuangan perempuan demi kepentingan keluarga juga terlihat pada **Korpus 19**. Ani yang merasa dihalangi ruang geraknya oleh laki-laki dalam lingkungan pekerjaan tetap

¹⁴ www.detikhot.com

pantang menyerah. Ani berusaha memperjuangkan nasib perempuan yang berjuang seorang diri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Latar belakang sikap Ranti adalah demi memperjuangkan pengakuan terhadap pengorbanan seorang ibu.

“Terlanjur kutoreh ikrar pada ibu yang dihisap putingnya, hingga kering susunya, hingga nanah yang tersisa.”

Kalimat diatas dapat direpresentasikan sebagai pengorbanan seorang ibu demi kelangsungan hidup anak-anaknya dengan memberikan makanan yang layak meski harus menderita. Penderitaan itu sendiri disimbolkan pada kata ***“hingga nanah yang tersisa.”*** Karena **nanah** diartikan sebagai sesuatu yang menyakitkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melalui proses korpuserisasi dan semiosis (pemaknaan) dapat disimpulkan bahwa teater modern yang digunakan oleh komunikator dalam menggambarkan obsesi perempuan adalah mewakili kondisi umum yang terjadi di Indonesia. Obsesi perempuan yang digambarkan oleh komunikator adalah dalam hal pencapaian emansipasi melalui fenomena yang ada di wilayah dan aspek rumah tangga, pekerjaan, maupun lingkungan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rumah Tangga

Komunikator menggambarkan obsesi perempuan terhadap perubahan kondisi dalam rumah tangga dimana laki-laki sebagai suami tidak memperlakukan istri sebagai partner hidup, yang masing-masing juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Peran dan tugas dalam rumah tangga tidak semestinya mutlak berada di pundak perempuan, karena peran dalam rumah tangga bukan merupakan kodrat yang tidak dapat dipertukarkan. Sementara peran perempuan di ruang publik merupakan hak sebagai manusia yang semestinya tidak selalu dikaitkan dengan peran domestik. Namun demikian, ketika perempuan mencurahkan waktu sepenuhnya untuk keperluan keluarga tanpa berkarir, bukan berarti kesamaan hak tidak dicapai. Karena penghargaan yang tulus dari suami dan keluarga merupakan faktor penting dalam mencapai kesetaraan itu sendiri.

2. Pekerjaan

Komunikator menggambarkan beban ganda perempuan yang selalu melekat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam beberapa korpus diperlihatkan bahwa perempuan menikmati perannya dalam rumah tangga yang melayani suami dan merawat anak-anak. Perempuan memiliki tanggung jawab bukan hanya di ruang domestik, tetapi juga di ruang publik, sehingga perlu adanya negosiasi dalam pembagian tugas dalam rumah tangga. Sementara peran perempuan di ruang publik merupakan hak sebagai manusia yang semestinya tidak selalu dikaitkan dengan peran domestik.

Komunikator juga menggambarkan penerimaan perempuan dalam pekerjaan yang belum maksimal, karena perempuan belum dianggap sebagai mitra kerja. Kemampuan dan loyalitas perempuan diragukan karena beban ganda yang disandangnya, sehingga untuk mencapai posisi-posisi karir tertentu, perempuan berada di urutan terakhir untuk dipromosikan.

3. Lingkungan

Gambaran kondisi perempuan yang dibentuk oleh kultur dan kondisi sosial juga dibangun oleh komunikator melalui teater ini. Kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan kepercayaan yang berlaku, cukup banyak member batasan-batasan terhadap ruang gerak perempuan. Sementara pekerja seks yang digambarkan dalam pementasan monolog ini adalah sebagai dampak dari ketidakmampuan perempuan dalam menentang situasi sosial yang menyudutkan dan menjatuhkan perempuan ke lembah yang lebih dalam. Meski demikian, citra perempuan 'nakal' justru mampu memperlihatkan kesadaran dirinya terhadap tubuh sebagai milik pribadi yang menentang aturan dari luar tubuhnya.

Dengan demikian secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam *Perempuan Menuntut Malam* sangat relevan dengan kondisi perempuan pada saat ini. Konstruksi budaya patriarki selama ini dibangun oleh lingkungan sosial tertentu sulit untuk dirubah karena sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia, oleh karena itu perlu kesadaran maupun kesamaan pengertian laki-laki maupun perempuan itu sendiri terhadap makna emansipasi. Sedangkan proses penyadaran itu sendiri membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Perjuangan emansipasi perempuan hanya sebatas peran dan tanggung jawab dalam lingkungan domestik dan publik yang tidak bergantung waktu dan budaya serta tidak bersifat kodrat, yaitu sesuatu yang tidak dapat dirubah dan ditukar melalui negosiasi-negosiasi yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki sebagai istri dan suami ataupun sebagai sesama rekan kerja.

B. SARAN

Bedasarkan pengalaman penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai makna-makna yang terkandung dalam teater dengan menggunakan metode lain, seperti agenda setting terhadap perempuan.
2. Bagi institusi pendidikan, peneliti menyarankan agar semiotik diberikan ruang khusus sebagai salah satu mata kuliah independen karena semiologi komunikasi cukup penting dalam mengasah sensitivitas insan komunikasi dalam menyikapi berbagai fenomena yang sarat akan simbol dan tanda dewasa ini.

3. Bagi pelaku seni teater, penulis menyarankan agar di masa mendatang dapat terus mengembangkan dan mengasah kemampuan dalam seni teater serta lebih sering lagi mengangkat tema perempuan dengan kemasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto. 2005. *Mengerti Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aripurnama, Sita. 1998. *Wanita dan Media: Cengeng, Cerewet, Judes, Kurang Akal dan Buka-bukaan: Gambaran Perempuan di Film Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analysis Technique: Second Edition*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Damar P, Bramandito. 2003. *Representasi Etika Jawa Dalam Wayang Kulit*. Unpublished Thesis. Surakarta: Graduate Program ISIP UNS
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. 2007. *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2004. *The Art of Loving*. Jakarta: Fresh Book

- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koenjaranigrat. 1997. *Kebudayaan dan Mentalis Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES
- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis
- Mudzar, Atho (dkk.). 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia : Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Ollenburger, Jane C (dkk.). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwasito, Andrik. 2007. *Analisis Semiologi Komunikasi sebagai Tafsir Pesan*". Jurnal Komunikasi Massa: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- _____ 2003. *Messege Studies*. Surakarta: Dalem Purwahadiningratan Press
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis : Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Satoto, Soediro. 1994. *Teater sebagai Sistem Tanda, Sebuah Pengantar : Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Utami, Tari Siwi. 2001. *Perempuan Politik di Parlemen*. Yogyakarta: Gama Media

Wibisana, Wahyu (dkk.). 2007. *Penantian Panjang sebuah Kebenaran*. Harian Umum Sore Sinar Harapan

INTERNET

www.seaedunet.seamolec.org

www.antara.co.id

www.detikhot.com

JURNAL

Angelo Cangelosi. 2006. *The Grounding and Sharing Symbol*. Journal of Neurolinguistics. (Online) Jilid 1 (<http://www.tech.plym.ac.uk/soc/staff/angelo> diakses tanggal 15 April 2009)

Theo van Leeuwen. 2008. Introducing Social Semiotics. European Journal of Communication (Online) Volume 22, No.3 4(<http://www.questia.com> diakses tanggal 20 April 2009)

KESETARAAN

Korpus	Durasi	Aktor	Situasi Tutur	Isu Gender	Makna
3.c	13.00"	Ranti	Ranti menumis bumbu nasi goreng	Istri yang diminta berhenti bekerja oleh suami dengan alasan harus merawat anak-anak.	Suami memegang peranan penting dalam hal ekonomi, sementara istri bertanggungjawab sepenuhnya dalam urusan rumah tangga, yaitu mengurus suami dan anak-anak.
7	20.40"	Ranti	Ranti menerima telfon dari anak perempuannya bernama Mey	Seorang istri yang takut meninggalkan suami, meskipun telah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang membahayakan dirinya sendiri.	Istri ditempatkan sebagai orang yang bertanggungjawab atas keharmonisan rumah tangga. Apabila terjadi kegagalan dalam sebuah rumah tangga, perempuan menjadi pihak yang lebih banyak menerima kerugian secara sosial.
9	03.50"	Ani	Ani menerima telfon dari seorang wartawan yang hendak mewawancarainya	Peran perempuan dalam sektor publik, selalu dikaitkan dengan peran domestik.	Perempuan tidak dapat melepaskan diri dari peran domestik meskipun karir di ruang publik merupakan prestasi yang perlu diperhitungkan tanpa harus mengaitkannya dengan urusan domestik.
10	06.30"	Ani	Ani membawa kerancang berisi tumpukan pakaian yang hendak disetrika	Kontrol sosial terhadap peran ganda perempuan.	Kondisi sosial selalu menempatkan prioritas perempuan sebagai ibu rumah tangga, sehingga peran di luar lingkup domestik hanya sebagai pelengkap.
11	07.20"	Ani	Ani merapikan buku-buku yang berserakan di meja kerja maupun lantai	Umur dan pendidikan perempuan mempengaruhi hubungannya dengan laki-laki dalam usaha membangun rumah	Perempuan dianggap tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi karena pada akhirnya akan tetap menjadi ibu rumah tangga. Semakin meningkatnya umur dan pendidikan

				tangga.	perempuan, maka akan semakin kecil kemungkinan laki-laki yang berani meminangnya sebagai istri.
12	08.30''	Ani	Ani membuka lipatan kain di atas meja kerjanya sebagai alas untuk menyetrika pakaian	Aktifitas perempuan di ruang public merupakan sesuatu yang patut diwaspadai oleh ibu yang sedang mengandung.	Berdasarkan mitos, perempuan hamil harus berdiam diri di rumah. Karir dan tanggungjawab dalam ruang publik harus dikesampingkan.
13	09.40''	Ani	Ani menyetrika pakaian kerja sambil bermonolog menirukan cara bicara orang lain melalui suara dan gerak tubuhnya	Perempuan diawasi secara sosial berkaitan dengan tanggungjawab utamanya sebagai ibu yang mengurus dan membesarkan anak.	Perempuan mempunyai tanggungjawab dalam lingkup domestik maupun public yang semestinya berjalan seimbang. Namun seringkali kewajiban public perempuan dinilai sebagai sesuatu yang menghambat peran dan tanggungjawabnya di ruang domestik.
14	15.50''	Ani	Ani kembali menerima telfon dari seorang wartawan	Unsur keadilan dalam praktek poligami hanya dipandang dari sudut laki-laki saja.	Praktek poligami tidak memandang keadilan dari sudut pandang perempuan dan anak-anak. Dari segi cinta dan kasih sayang, keadilan tidak dapat diukur sehingga memungkinkan salah satu anggota keluarga merasa tidak diperlakukan adil.
17	36.40''	Ani	Ani berdiri di ruangan gelap dalam keadaan terikat dan mata tertutup kain hitam	Ruang gerak perempuan dalam dunia kerja dibatasi.	Dominasi laki-laki dalam ruang publik mempengaruhi ruang gerak perempuan yang mengakibatkan produktivitas perempuan menjadi terbatas.
18	38.55''	Ani	Ani melakukan monolog dengan keadaan tubuh	Perempuan dalam dunia politik masih dipandang sebelah mata.	Rendahnya pengakuan laki-laki atas potensi perempuan membuat kehadirannya di dunia

19	42.20"	Ani	<p>masih terikat, namun tutup mata terlepas</p> <p>Ani masih melakukan monolog dengan ekspresi marah, sedih dan kecewa</p>	Perjuangan perempuan dalam melawan kekuatan yang berusaha menjatuhkan nya.	<p>politik hanya sebagai pelengkap untuk sekedar memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan keterwakilan perempuan sebesar 30%.</p> <p>Perasaan kecewa perempuan terhadap orang-orang yang tidak mengakui keberadaannya, meski pada kenyataannya banyak perempuan yang berjuang seorang diri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.</p>
23	32.20	Pelanggan PSK	Seorang laki-laki pelanggan PSK memberi petunjuk kepada aparat yang sedang melakukan pengejaran terhadap perempuan pekerja seks komersial	Laki-laki penikmat seks ikut melakukan pengejaran terhadap pekerja seks yang sebelumnya akan melayani kebutuhan seksnya.	Laki-laki penikmat seks menghargai PSK dengan sejumlah uang. Tapi ketika situasi sudah tidak lagi menguntungkan buatnya, laki-laki berbalik menghina dan merendahkan perempuan yang semula akan memenuhi hasrat seksualnya.

KEKUASAAN

Korpus	Durasi	Aktor	Situasi Tutur	Isu Gender	Makna
1.a	00.15"	Ranti	Ranti menonton televisi dan memindah saluran melihat berbagai berita criminal	Seorang ibu yang membuang bayi hasil hubungan gelap.	Perempuan menanggung lebih banyak beban sosial akibat aib yang ditimbulkan dari hubungannya dengan lak-laki.
1.b	03.00"	Ranti	Ranti mengiris bumbu untuk memasak nasi goreng sambil terus menonton berita di televisi	Seorang suami yang tega melakukan kekerasan terhadap istri sehingga istri tidak sadarkan diri.	Laki-laki sebagai kepala rumah tangga merasa berkuasa atas istri dan memanfaatkan kekuatan fisik, sehingga kekerasan seringkali menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.
3.a	09.40"	Ranti	Ranti menumis bumbu nasi goreng	Suami yang mengatur keperluan istri sampai ke hal-hal yang bersifat pribadi.	Suami memiliki hak atas istri dan cenderung menguasai dengan memberikan keputusan-keputusan yang menyangkut kebutuhan pribadi istri sebagai manusia.
3.b	11.00"	Ranti	Ranti mengaduk tumisan bumbu di dalam wajan	Kekerasan psikologis yang dilakukan oleh suami terhadap istri.	Kekerasan verbal yang berlangsung terus menerus dalam rumah tangga mengakibatkan rasa percaya diri perempuan semakin lama semakin luntur.
3.c	12.30"	Ranti	Ranti masih mengaduk tumisan dan sesekali memasukkan beberapa bumbu tambahan ke dalam wajan	Suami yang menuntut istri untuk berhenti bekerja.	Sebagai kepala keluarga, suami mempunyai hak untuk membatasi atau bahkan menghentikan ruang gerak perempuan di ruang publik untuk fokus dalam mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak.
4	15.40"	Ranti	Ranti menuang nasi ke	Istri harus berbakti kepada	Suami adalah oang yang paling berkuasa

5	18.00"	Ranti	dalam wajan, kemudian mengaduknya Raut wajah Ranti berubah serius dan marah, gerak tubuhnya menirukan kejadian di masa lalu yang tengah diceritakannya	suami dan mampu menjaga keharmonisan keluarga. Suami yang meakukan kekerasan fisik terhadap istri dan anak-anaknya.	dalam rumah tangga, sehingga istri harus terus memenuhi kebutuhan suami dan mentaati perintah suami dengan mengesampingkan kebutuhan pribadi Laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai kekuasaan bukan hanya kepada istri, tetapi juga anak-anak.
15	27.05"	Ani	Ani melakukan monolog dengan mimic wajah sedih dan menerawang dengan tatapan kosong	Kilas balik peristiwa perkosaan missal yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta	Perempuan menjadi makhluk yang lemah yang menjadi korban perkosaan. Sementara laki-laki sebagai pelaku perkosaan dapat lolos karena para korbantidak berani mengutarakan dengan alas an aib yang harus ditutupi.
18	38.55"	Ani	Tangan dan kaki ani terikat tali sambil berdiri di sebuah ruangan gelap	Kondisi perempuan di dunia politik	Dominasi laki-laki membawa kekuasaan yang dapat meminggirkan posisi perempuan.
20	10.15"	Khadijah	Khadijah duduk di pinggir trotoar sambil menunjuk kearah rumah bordil yang ada di seberang jalan	Seorang perempuan pekerja seks yang mengatur tubuh dan hidupnya tanpa bantuan dari geromo.	Perempuan yang menyadari tubuhnya sebagai milik pribadi akan berusaha melindungi pengaruh negative yang berasal dari luar tubuhnya.
21	11.25"	Khadijah	Masih duduk di trotoar jalanan, khadijah mengambil sebatang rokok dari dalam tasnya kemudian	Perempuan yang juga memiliki hasrat seksual.	Hasrat seksual perempuan sering dianggap salah, karena perempuan adalah pihak yang pasif, kondisi perempuan tidak membenarkan citra 'perempuan baik-baik'

22	18.20"	Khadijah	menyalakannya Khadijah bermonolog dengan mimik wajah serius	Laki-laki dengan status sosial tang tinggi dapat mengatur dan mengendalikan orang lain.	yang mengekspos hasrat seksualnya. Penolakan perempuan terhadap laki-laki yang sudah beristri menjadikan perempuan mengalami penindasan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan karena status sosialnya.
----	--------	----------	--	---	--

CINTA DAN PENGORBANAN

Korpus	Durasi	Aktor	Situasi Tutur	Isu Gender	Makna
3.a	09.40"	Ranti	Ranti menumis bumbu nasi goreng	Seorang perempuan yang mencintai suami	Istri yang mencintai suami dengan penuh kesederhanaan dan rasa berbakti karena besarnya perhatian yang diberikan oleh suami.
5	18.00"	Ranti	Raut wajah Ranti berubah serius dan marah, gerak tubuhnya menirukan kejadian di masa lalu yang tengah diceritakannya	Seorang ibu yang melindungi anaknya dari ancaman apapun yang dapat membahayakan anaknya.	Istri yang berkorban demi keutuhan keluarga meski mengalami kekerasan fisik oleh suami, tidak dapat menghindari pemberontakannya ketika sang anak yang dicintai turut menjadi korban kekerasn.
6	19.00"	Ranti	Ranti menggambarkan kejadian di masa lalu dengan mimik wajah marah sambil melakukan beberapa	Istri yang meninggalkan suami demi melindungi anak-anaknya.	Seorang itri yang terpaksa mengorbankan keutuhan rumah tangga demi melindungi anak-anaknya dari dampak negative rumah tangga yang tidak sehat.

7	20.40''	Ranti	gesture Ranti menerima telfon dari anak perempuannya bernama Mey	Ketakutan seorang istri untuk meninggalkan suami yang telah melakukan kekerasan terhadap dirinya.	Perempuan adalah orang yang dianggap bertanggungjawab terhadap keutuhan keluarga. Rasa cinta terhadap suami dan anak-anak membuat perempuan bimbang dalam menentukan sikap.
8	26.00''	Ranti	Ranti menerima telfon dari seorang laki-laki dengan perasaan bahagia	Seorang perempuan yang mencintai laki-laki dengan tulus.	Perempuan mencintai laki-laki yang memandangnya sebagai manusia yang pantas dihargai tanpa ada stratifikasi secara vertikal.
16	30.00''	Ani	Ani mengenakan <i>stocking</i> dan sepatu untuk berangkat bekerja	Perempuan yang berusaha mempertahankan keutuhan keluarga.	Istri yang mencintai suami dan anak-anak berusaha mempertahankan keutuhan keluarga, meskipun pada kenyataannya suami tidak lagi menginginkannya.
22	18.20''	Khadijah	Khadijah bermonolog dengan mimik wajah serius	Seorang ibu yang melindungi keluarganya	Seorang janda yang tidak ingin dimadu, justru difitnah melakukan perbuatan cabul. Perempuan tersebut hanya menyampaikan kebenaran kepada anaknya sebagai satu-satunya yang dianggap penting.